

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG
DALAM CERPEN *NGENEST NGETAWAIN HIDUP A LA ERNEST*
KARYA ERNEST PRAKASA DAN RENCANA PELAKSANA
PEMELAJARAN DI KELAS XI SMA**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
menempuh ujian sarjana pendidikan



Oleh

AFIFAH FAUZIYYAH

2222102244

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2015

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Afifah Fauziyyah

NIM : 2222102244

Program Studi : Dikstrasiasia Untirta

Menyatakan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Cerpen Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest karya Ernest Prakasa dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XI SMA* beserta seluruh isinya adalah otentik hasil karya atau tulis sendiri bukan jiplakan atau hasil dari pihak lain, kampus atau lembaga penelitian manapun. Itu sebabnya, seluruh skripsi ini baik secara hukum maupun moral sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sepenuh kesadaran, tanggung jawab dan penghormatan setinggi-tingginya terhadap asas-asas intelektual dan akademis. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap tulisan ini saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Serang, Februari 2015

Membuat Pernyataan,



Afifah Fauziyyah
NIM. 2222102244

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/semua karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

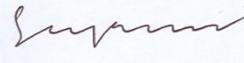
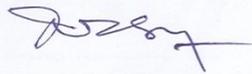
LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis atau skripsi ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran dari para penguji dan telah dinyatakan layak untuk dijilid.

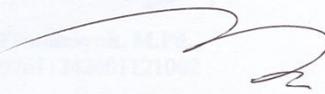
Nama : Afifah Fauziyyah

NIM : 2222102244

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Kumpulan Cerpen
Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest Karya Ernest Prakasa dan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XI SMA .

No.	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dodi Firmansyah, M.Pd. NIP. 197611242001121002	18 Feb 2015	
2.	Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil. NIP. 197902012005011003	18 Feb 2015	
3.	Dase Erwin Juansah, M.Pd. NIP. 197707262003121001	16 Feb 2015	

Mengetahui,
Kepala Jurusan PBI


Dodi Firmansyah, M.Pd.
NIP. 197611242001121002

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Afifah Fauziyah (2222102244)

Analisis Penggunaan Slang dalam Cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*
Karya Ernest Prakarsa dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
di Kelas XI SMA

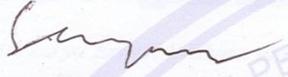
Disetujui :

Tanggal, 14 Januari 2015

Tanggal, 12 Jan 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.
NIP 197902012005011003


Dase Erwin Juansah, M.Pd.
NIP 197707262003121001

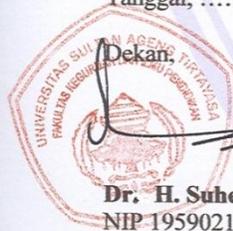
Diketahui :

Tanggal,

Tanggal,

Dekan,

Ketua Prodi,



Dr. H. Suherman, M.Pd.
NIP 195902141985031003


Dodi Firmansyah, M.Pd.
NIP 197611242001121002

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

*"Pastikan setiap langkahmu
diiringi dengan doa,
sebab kamu akan merasakan ketakjuban
yang begitu hebatnya"*



*Skrripsi ini ku persembahkan untuk kedua
orang tuaku, kakak dan adikku
dan orang-orang yang menyayangi ku.*

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

ABSTRAK

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG DALAM CERPEN *NGENEST NGETAWAIN HIDUP A LA ERNEST* KARYA ERNEST PRAKASA DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMELAJARAN DI KELAS XI SMA

Oleh :
Afifah Fauziyyah
2222102244

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa?” dan “Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di kelas XI SMA yang dapat disusun berdasarkan hasil analisis?” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di kelas XI SMA dengan mengaitkan hasil analisis. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik dokumentasi, dan teknik simak dan catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* (kajian isi). Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, penerbit Rak Buku, tahun 2013, vi+168 halaman. Dalam penelitian ini, sumber data yang dipakai berjumlah 13 subjudul cerpen, yakni subjudul cerpen yang mengandung data berupa kosakata slang. Selain itu, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 23 kosakata slang, yaitu *bokap, nyokap, gue, lo, PHP, bete, unyu, ABG, cewek, cowok, cupu, boker, gokil, curhat, OTW, lebay, kopdar, salting, CCP, PDKT, BTW, omaygat, dan plis*. Berdasarkan proses pembentukannya, telah ditemukan 7 jenis proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam sumber data, yaitu (1) proses pembentukan berupa penyisipan *-ok-* adalah *bokap, nyokap, boker, dan gokil*; (2) proses pembentukan berupa dialek Jakarta atau bahasa Betawi adalah *gue* dan *lo*; (3) proses pembentukan berupa akronim adalah *cupu, curhat, kopdar, salting, dan bete*; (4) proses pembentukan berupa singkatan adalah *PHP, ABG, OTW, CCP, PDKT, dan BTW*; (5) proses pembentukan berupa pengindonesiaan bahasa asing (Inggris) adalah *omaygat* dan *plis*; (6) proses pembentukan berupa penggunaan istilah lain atau kesepakatan adalah *cewek, cowok, dan unyu*; dan (7) proses pembentukan berupa perubahan bunyi atau fonem adalah *lebay*. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis proses pembentukan kosakata slang dapat dimanfaatkan untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di kelas XI SMA.

Kata Kunci: Cerpen, variasi bahasa, kosakata slang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim,

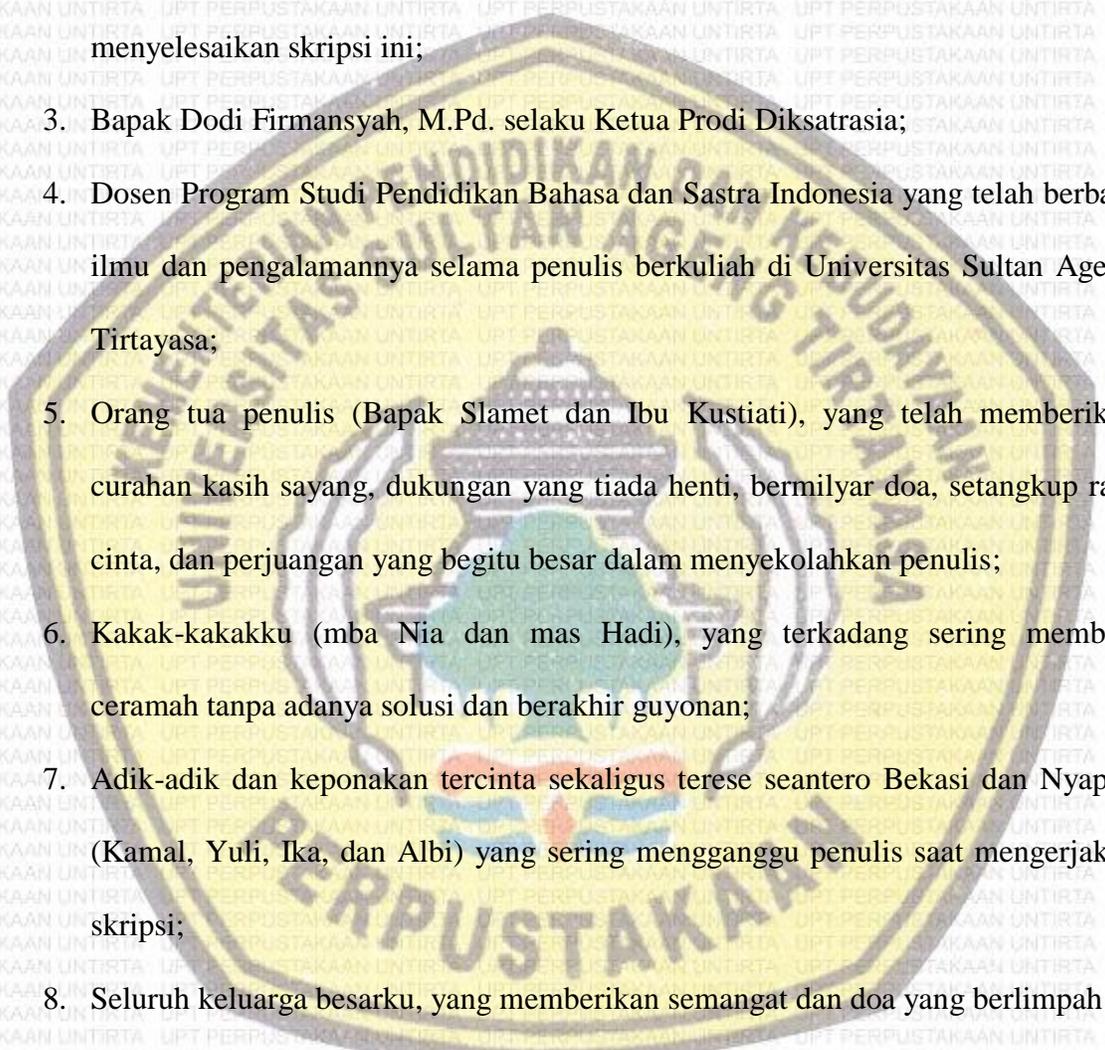
Alhamdulillah penulis ucapkan sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Cerpen Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest karya Ernest Prakasa dan Rencana Pemelajaran di Kelas XI SMA.*

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang merupakan hambatan dalam penyusunan baik dari dalam maupun dari luar penulis. Akan tetapi, berkat dorongan, tuntunan, dan arahan dari pelbagai pihak dengan diiringi usaha yang tidak kenal lelah, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 
2. Bapak Dase Erwin Juansah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
 3. Bapak Dodi Firmansyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Diksatrasia;
 4. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama penulis berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
 5. Orang tua penulis (Bapak Slamet dan Ibu Kustiati), yang telah memberikan curahan kasih sayang, dukungan yang tiada henti, bermilyar doa, setangkup rasa cinta, dan perjuangan yang begitu besar dalam menyekolahkan penulis;
 6. Kakak-kakakku (mba Nia dan mas Hadi), yang terkadang sering memberi ceramah tanpa adanya solusi dan berakhir guyonan;
 7. Adik-adik dan keponakan tercinta sekaligus terese seantero Bekasi dan Nyapah (Kamal, Yuli, Ika, dan Albi) yang sering mengganggu penulis saat mengerjakan skripsi;
 8. Seluruh keluarga besarku, yang memberikan semangat dan doa yang berlimpah;
 9. Segenap Staf Prodi Diksatrasia dan Staf Tata Usaha FKIP Untirta, yang selalu setia melayani serta memberikan informasi yang dibutuhkan;
 10. Sahabat terbaik di dunia perkampusan, yaitu anak “Ga Jelas” (Sinar, Fania, Sari, Yudi, Fathan, Noerman, Ulum, Arif, dan Veri), terima kasih atas tawa, bahagia, dan segala hal indah yang pernah kita lewati bersama;

11. Rekan-rekan Dikstrasia angkatan 2010 khususnya Dikstrasia kelas E. Terima kasih atas pertemanan, kekompakan, dan kebersamaan selama ini. Semoga pertemanan kita tidak berakhir sampai di sini dan semoga kita semua sukses; dan

12. Sahabat-sahabat terbaik yang penulis miliki di Bekasi (Piya, Dinah, Yurisa, Indah, dan Wulan), terimakasih atas masukan-masukan positif, telah peduli dengan selalu menanyakan tanggal sidang, dan semangat membara yang kalian berikan agar penulis cepat lulus, kurus, dan menikah.

Atas bantuan dan kerjasamanya yang selama ini telah diberikan, penulis tidak dapat membalas jasa-jasa yang telah diberikan. Hanya doa tulus dan rasa terima kasih yang bisa penulis ucapkan. Semoga apa yang telah mereka berikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

i

KATA PENGANTAR

ii

DAFTAR ISI

v

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Kajian Relevan

7

1.3 Fokus Penelitian

9

1.4 Pertanyaan Penelitian

9

1.5 Tujuan Penelitian

10

1.6 Manfaat Penelitian

10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Variasi Bahasa dan Ragam Bahasa

11

2.1.1 Bahasa Slang

21

2.1.1.1 Perkembangan Bahasa Slang

25

2.1.1.2 Pembentukan Bahasa Slang

29

2.1.1.3 Sifat Bahasa Slang

35

2.2	Cerpen	38
2.3	Implementasi Kurikulum 2013	41
BAB 3	METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	46
3.2	Teknik Penelitian	47
3.2.1	Teknik Pengumpulan Data	47
3.2.3	Teknik Analisis Data	49
3.3	Sumber Data Penelitian	50
3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data	50
BAB 4	ANALISIS DATA	
4.1	Deskripsi Data	54
4.2	Inventarisasi dan Analisis Data	56
4.2.1	Inventarisasi Data	56
4.2.2	Analisis Data Proses Pembentukan Kosakata Slang	62
4.3	Pembahasan hasil analisis	90
4.4	Kaitan Hasil Analisis Data dengan Rencana Pembelajaran	93
4.5	Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Kelas XI SMA	96

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

110

5.2 Saran

111

DAFTAR PUSTAKA

113

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan
catatan tidak merugikan Penulis.

enyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Salah satu kegiatan utama manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Untuk itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi dan alat interaksi antarmanusia.

Mengingat pentingnya bahasa yang begitu besar bagi kehidupan manusia, kita tetap harus memiliki batasan mengenai pengertian bahasa itu sendiri. Kridalaksana (2009:3) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Pada dasarnya bahasa merupakan bunyi yang memiliki makna. Artinya, bahasa sudah dimiliki manusia tanpa mereka harus mengenal tulisan, dan bahasa akan selalu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar yang memakainya. Selanjutnya, agar bahasa dapat digunakan oleh setiap manusia untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan bekerjasama, maka suatu bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan para pengguna bahasa tersebut. Dengan begitu, bahasa dapat dijadikan

sebagai alat pengidentifikasi diri karena bahasa merupakan salah satu ciri utama yang dapat membedakan satu kelompok dengan kelompok lain.

Keberadaan bahasa sebagai alat pengidentifikasi diri ternyata membuat bahasa menjadi identitas suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, muncul berbagai variasi atau ragam bahasa di dalam masyarakat. Ragam bahasa muncul karena pemakaian bahasa yang berbeda di setiap lingkungan dan media penyampaian bahasa. Salah satu contoh ragam bahasa yang berkembang sesuai dengan lingkungan pemakainya, seperti kalangan remaja yang pada dasarnya telah memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri dan pengidentifikasi diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal sebagai bahasa slang. Sehubungan dengan itu, Kridalaksana (2011:225) menyatakan,

Slang adalah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah, misalnya bahasa prokem di kalangan remaja Jakarta dalam tahun 80-an.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa slang merupakan ragam bahasa berupa bahasa tidak baku dan lebih pada bahasa rahasia yang khas yang digunakan oleh kelompok remaja atau kelompok tertentu lainnya dalam situasi santai saat berbincang-bincang atau melakukan kegiatan berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Bentuk kosakata bahasa ini cenderung berubah-ubah seiring waktu karena sifat pembicaraan yang rahasia dan kreativitas penuturnya. Kridalaksana menanggapi bahwa bahasa prokem yang digunakan oleh para remaja

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Jakarta pada saat itu juga termasuk salah satu ragam bahasa slang. Dengan demikian, ragam bahasa slang digunakan secara terbatas dan rahasia oleh kelompok sosial seperti remaja dengan kosakata yang terus berubah-ubah seperti sifat remaja yang belum mapan. Selain itu, keberadaan bahasa slang dalam hal ini sama dengan bahasa prokem atau yang kini lebih dikenal dengan bahasa gaul.

Saat ini dapat dikatakan bahasa slang sudah berkembang dan telah menjadi umum. Bahasa slang sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti televisi, radio, dunia perfilman nasional, majalah-majalah remaja, novel, dan cerpen. Oleh sebab itu, bahasa slang dapat disimpulkan sebagai bahasa utama yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang khususnya remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah menjadi umum, ternyata perkembangan bahasa slang di tengah-tengah kebebasan dalam berkomunikasi menjadi perhatian masyarakat, terutama para pengamat bahasa. Kekhawatiran tersebut timbul karena para remaja yang memakai bahasa slang tidak pada tempatnya, sebagian masyarakat juga menganggap bahwa bahasa slang adalah bahasa yang tidak baik karena kaya akan ungkapan serapah, dan masih banyaknya masyarakat (kelompok yang tidak dapat dikatakan remaja lagi atau kelompok yang tidak menggunakan bahasa slang) yang tidak paham terhadap sejumlah kosakata bahasa slang yang memiliki ciri bahasa khas yang ditemui saat berkomunikasi. Masalah-masalah yang muncul inilah yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

dianggap dapat menjadi dasar mengapa kehadiran bahasa slang dapat merusak ataupun menggeser keberadaan bahasa Indonesia baku.

Terlepas dari masalah yang timbul dari perkembangan bahasa slang, ternyata penyampaian bahasa slang yang dapat dengan mudah disampaikan melalui media ini ditangkap oleh penulis cerpen untuk menghidupkan suasana atau atmosfer remaja dalam isi cerita sebuah cerpen sebagai salah satu bentuk dai media cetak. hal ini dapat terlihat pada beberapa penggunaan bahasa cerpen yang memiliki kecenderungan memakai bahasa slang yang terkesan santai dan tidak kaku. Namun, penggunaan bahasa cerpen yang seperti itu sering dianggap hanya mengandalkan kemenarikannya saja tanpa memperhatikan kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar, sehingga penggunaan bahasa slang dalam cerpen sering dianggap tidak memiliki kesantunan, moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Meskipun begitu, sebagai unsur terpenting dalam menarik minat pembaca, bahasa slang tetap digunakan oleh penulis sebagai daya tarik dari sebuah cerpen. Dengan demikian, cerpen mampu menjadi salah satu sarana untuk menyosialisasikan bahasa slang yang kini banyak digunakan oleh remaja Indonesia, baik yang berada di kota maupun di plosok desa.

Salah satu cerpen yang menggunakan ragam bahasa slang adalah cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Cerpen ini merupakan jenis bacaan yang di dalamnya sebagian besar memuat pelbagai kisah hidup seputar dunia remaja yang dikemas dengan gaya penulisan yang tidak rumit, lebih terkesan santai dan tidak kaku sesuai dengan bahasa para remaja. Selain itu, cerpen ini juga

memiliki nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi para pembacanya, terutama bagi para pelajar sekolah. Oleh karena itu, peneliti memilih cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa karena selain merasa tertarik untuk mengkajinya, cerpen ini juga kaya akan kosakata slang yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Sekaligus memperkenalkan bahwa cerpen ini layak untuk dijadikan media penyampaian pesan dalam proses belajar mengajar bahasa kepada siswa, khususnya siswa SMA.

Berkaitan dengan itu, peneliti menghubungkan penelitian ini dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah. Sebagai ranah bahasa Indonesia, bahasa slang perlu diajarkan terutama kepada siswa remaja yang telah menguasai bahasa Indonesia baku. Pemberian pengetahuan mengenai bahasa slang ini dapat membantu siswa untuk menggunakan bahasa ini secara benar dan pada tempatnya, salah satunya yaitu dalam ranah penulisan cerpen. Untuk itu, guru perlu menguasai bahasa slang agar bisa memilih seberapa banyak komponen ini perlu diperkenalkan kepada siswa sehingga tidak bertentangan dengan tujuan belajar bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013.

Guru dapat memperkenalkan bahasa slang kepada siswa, salah satunya melalui kegiatan menulis cerpen. Melalui kegiatan menulis cerpen ini siswa yang bertindak sebagai penulis dapat memunculkan kekreatifannya dalam menciptakan dan membentuk kosakata slang yang baru dan unik, dengan kata lain kosakata slang hadir dari ciptaan penulisnya sendiri yang tentunya mengetahui bagaimana proses

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

pembentukan kosakata slang tersebut. Berkaitan dengan itu, Wardhaugh (Mastuti, 2008:67) mengatakan bahwa siswa harus dilatih untuk memahami mengenai suatu ranah tertentu (termasuk ranah bahasa remaja) memiliki keterbatasan dan jika kita berbicara tentang suatu ragam bahasa, kita juga sebenarnya telah mulai memberikan pengakuan terhadap norma individu dan kelompok pemakainya.

Pendapat tersebut memberitahukan bahwa siswa harus dilatih untuk memahami mengenai setiap ranah bahasa termasuk bahasa remaja di dalamnya memiliki keterbatasan. Misalnya saja keterbatasan yang muncul pada ranah bahasa remaja karena adanya sejumlah aturan. Salah satu aturan yang dimiliki bahasa remaja adalah pemakaian bahasa dengan situasi yang tepat. Bahasa remaja yang dianggap cenderung santai ini menuntut siswa sebagai pemakai bahasa untuk bisa menggunakannya dalam situasi yang sesuai seperti situasi santai saat berkomunikasi dengan teman akrab. Selain itu, dengan digunakannya atau dibicarakannya suatu ragam bahasa seperti bahasa remaja dalam suatu diskusi atau seminar, berarti telah adanya pengakuan dari masyarakat luas terhadap kelompok pemakai bahasa tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu penggunaan bahasa slang dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa dianalisis dari proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam teks cerita. Dengan begitu, ruang lingkup kajian penelitian bahasa slang dalam cerpen remaja memiliki keunikan-keunikan yang bersifat kreatif dan memiliki nilai

sosial tersendiri. Oleh sebab itu, penelitian berjudul *Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam cerpen* Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest karya Ernest Prakasa dan Rencana Pelaksanaan Pemelajaran di Kelas XI SMA menarik untuk diamati dan diteliti.

1.2 Kajian Relevan

Untuk mendapatkan dan memperjelas posisi penelitian, perlu dilakukan kajian terhadap penelitian sejenis yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sudah diteliti. Penelitian dalam bahasa slang sudah dilakukan dengan judul *Analisis Ragam Bahasa Slang dalam Novel Bukan Impian Biasa: Ei Tu Zé Karya Danni Junus dan Rencana Pelaksanaan Pemelajaran Membaca di SMA Kelas XI* oleh Hernika Anja Ratna Putri. Peneliti sendiri adalah seorang mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2011.

Fokus penelitian yang terdapat pada penelitian tersebut, yaitu pola pembentukan kata-kata slang yang terdapat dalam novel *Bukan Impian Biasa: Ei Tu Zé* karya Danni Junus, dan Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) membaca di SMA kelas XI yang disusun dengan memanfaatkan hasil analisis. Untuk metode penelitiannya sendiri penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana proses analisis data dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pola pembentukan kata-kata slang yang terdapat dalam novel populer yang berjudul *Bukan Impian Biasa: Ei Tu Zé Karya Danni Junus*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Hasil analisis dari pola pembentukan kata-kata slang yang terdapat dalam novel *Bukan Impian Biasa: Ei Tu Zé* karya Danni Junus ditemukan 52 buah kata-kata slang, yaitu *gue, dianterin, kenalin, MD, lo, diinget, bener, bosen, ngejogrok, cepetan, file-nya, se-plain, ngetraining, gile, coure-nya, bokapnya, resek, cowok, giling, cewek, tambeng, tajir, alim, blm, tdr, ngapain, anjir, cm, tp, bkn, drpd, ga, bs, jg, komp, jgn, CD, sensi, najong, ajep-ajep, binan, cucok, ge-er, lemot, ilfil, gebleg, pede, ogah, jutek, nyokapnya, sohib, dan ngopi*. Selanjutnya, temuan kosakata slang dan proses pembentukannya dapat dimanfaatkan untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) membaca di kelas XI SMA, terutama berhubungan dengan memahami buku biografi, novel, dan hikayat.

Dilihat dari segi perbedaan dengan skripsi Hernika Anja Ratna Putri, yaitu dalam hal sumber data, teknik keabsahan data, dan hasil penelitian yang dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian sebelumnya, sumber data yang digunakan adalah novel *Bukan Impian Biasa: Ei Tu Zé* karya Danni Junus, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan teknik keabsahan data untuk memverifikasi data penelitian, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi. Selain itu, pada penelitian sebelumnya hasil analisis dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) membaca di kelas XI SMA, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaitkan hasil analisis dengan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di kelas XI SMA yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Untuk persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penganalisisan penggunaan kosakata slang, penggunaan metode penelitian, dan teknik analisis data.

1.3 Fokus Penelitian

Mengingat masalah yang ditawarkan dunia kebahasaan sangat luas dan kompleks, permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengaitkannya dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di kelas XI SMA.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa?
2. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di kelas XI SMA yang dapat disusun berdasarkan hasil analisis?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat penting dirumuskan agar kita tidak kehilangan arah dalam penelitian. Tujuan merupakan tolak ukur, pedoman, dan akhir dari suatu pekerjaan. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, dan
2. menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas XI SMA dengan mengaitkan hasil analisis.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain:

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. memperkaya khazanah teori kebahasaan, khususnya sosiolinguistik, dan
2. menghasilkan deskripsi mengenai bahasa slang sebagai bahasa remaja.

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. bagi guru bahasa, yaitu dapat memperkaya bahan pembelajaran,
2. bagi pembaca penelitian ini dapat menambah pengalaman pelbagai bahasa di dalam masyarakat, dan
3. bagi peneliti lain, yaitu dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bidang sosiolinguistik, khususnya ragam bahasa slang.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Variasi Bahasa dan Ragam Bahasa

Salah satu sifat bahasa adalah universal. Artinya, bahwa bahasa tidak hanya dimiliki oleh perorangan atau sekelompok orang tertentu, melainkan milik setiap orang yang mempergunakannya. Sifat bahasa yang universal inilah membuat bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa.

Variasi bahasa sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan (Ohoiwutun, 2007:46). Perubahan atau perbedaan wujud penggunaan bahasa biasa terjadi karena banyaknya faktor sosial dan faktor situasional. Akan tetapi, haruslah diperhatikan kembali bahwa sebagai bentuk dari perubahan ini bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah ada, karena harus diperhatikan pula bahwa perubahan dan perbedaan itu haruslah sesuai dengan konteks berbahasa.

Pengertian yang berbeda diungkapkan oleh Poedjosoedarmono (Aslinda, 2010:17) bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Pendapat ini mengungkapkan bahwa keberadaan suatu variasi bahasa muncul karena banyaknya bentuk-bentuk variasi dalam bahasa yang disebabkan oleh

banyaknya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik.

Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial yang terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya, dan faktor situasional yang terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Keberadaan faktor-faktor tersebutlah yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa yang bervariasi atau beragam. Namun, setiap varian dalam variasi bahasa ini akan selalu memiliki pola bahasa yang tidak berbeda jauh dari pola umum bahasa induknya.

Berkaitan dengan dua pendapat mengenai variasi bahasa di atas, terdapat pula dua pandangan yang diberikan oleh Chaer (2004:62) terhadap variasi atau ragam bahasa. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Faktor di luar bahasa seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, etnis, dan lainnya memberikan pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Pengaruh dari faktor tersebut yaitu setiap penutur bahasa yang satu dengan yang lainnya tidak akan memiliki kesamaan karena setiap penutur bahasa memiliki wujud bahasa yang berbeda. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Namun, terjadinya variasi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

atau ragam bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam dengan mitra tutur yang sangat banyak dari wilayah yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, secara tidak langsung variasi atau ragam bahasa ini sudah ada dalam setiap penutur bahasa yang digunakannya saat berinteraksi di setiap kegiatannya.

Munculnya ragam bahasa tentunya disebabkan oleh beberapa faktor.

Misalnya, latar belakang asal daerah pemakai bahasa, kelompok sosial pemakai bahasa, budaya pemakaian bahasa, situasi pemakaian bahasa, dan beberapa faktor lainnya. Sehubungan dengan penyebab-penyebab tersebut, maka dikenal beberapa variasi atau ragam bahasa. Sumarsono (2009:26) menyebutkan ada empat variasi atau ragam bahasa, yaitu (1) *dialek* adalah sejumlah ragam atau variasi bahasa di dalam sebuah bahasa. Variasi bahasa ini terjadi karena adanya letak *geografis* atau *region* pemakai bahasa. Oleh karena itu, *dialek geografis* atau *dialek region* biasa disebut sebagai *dialek*. (2) *sosiolek* (dialek sosial) adalah ragam bahasa yang pemilihannya didasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial, (3) *kronolek* adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan (urutan) waktu, dan (4) *fungsiolk* adalah ragam bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi ragam itu.

Faktor geografis menjadi pengaruh terjadinya variasi bahasa karena adanya batas-batas alam seperti gunung, sungai, laut, selat, dan sejenisnya. Bahasa yang sebelumnya merupakan suatu alat komunikasi bersama yang seragam antarkelompok mengalami perubahan sebagai akibat dari perpindahan kelompok-kelompok manusia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

itu dari satu lokasi ke lokasi lain. Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor geografis ini menciptakan bahasa baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya, tetapi mengalami berbagai perubahan.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa yaitu adanya pengaruh sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya. Adanya perbedaan sosial di tengah masyarakat penutur menyebabkan munculnya ragam-ragam khusus yang lazim dituturkan pada setiap kelompok sosialnya. Dengan kata lain, setiap kelompok sosial tertentu memiliki ragam bahasanya masing-masing. Bahkan, pada setiap orang, secara sadar atau tidak memiliki ciri khas pribadi masing-masing yang dapat terlihat dalam hal berbahasa, sehingga bahasa tiap orang tidak akan sama dengan orang lain. Misalnya, status sosial ekonomi yang membedakan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh kelompok kaya dan kelompok miskin. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2009:26) yang mengatakan bahwa semua kelompok sosial mempunyai potensi untuk mempunyai ‘bahasa’ dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, ‘bahasa’ kelompok ini menjadi ‘dialek’ sosial (atau *social dialect* disingkat menjadi *sociolect*, di Indonesiakan menjadi sosiolek), atau sekurang-kurangnya setiap kelompok mempunyai ‘variasi’ bahasa sendiri.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Adanya perbedaan urutan waktu juga membuat suatu variasi bahasa, karena perbedaan ini dapat menimbulkan variasi yang lebih banyak di setiap waktu yang berbeda. Misalnya, terdapat perbedaan pada bahasa Indonesia dalam bentuk ejaan, seleksi kata, makna kata, ataupun frasa yang terjadi pada perkembangan bahasa Indonesia dalam tiga kurun waktu berbeda, yaitu tahun 1939 pada masa pra kemerdekaan, tahun 1954 yakni tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia dan tahun 1995 yaitu masa kurang lebih 30 tahun pemerintahan Orde Baru.

Faktor terakhir yang dianggap menyebabkan terjadinya variasi bahasa didasarkan atas ragam bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa atas penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya saja. Hal ini disebabkan karena lahirnya ragam ini hanya berfungsi dalam situasi tertentu saja. Misalnya, ragam bahasa jurnalistik yang mempunyai ciri tertentu, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Pemakaian ragam bahasa jurnalistik ini nantinya berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami secara tepat isi berita yang disampaikan dengan penggunaan bahasa yang ringkas karena keterbatasan ruang dan waktu.

Dengan demikian, munculnya suatu variasi atau ragam bahasa dapat dianggap wajar. Hal ini dikarenakan aktivitas utama manusia adalah berkomunikasi dan dalam proses komunikasi yang sebenarnya setiap penutur bahasa tidak akan pernah setia pada satu ragam saja. Tidak setianya pada satu ragam karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Sehubungan dengan empat variasi atau ragam bahasa, Chaer (2004:66) menyebutkan bahwa terdapat beberapa variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, yaitu *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ada pula yang menambahkan dengan yang disebut bahasa *prokem*.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Contohnya, *bahasa bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan keraton Jawa. *Basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah (lawan *akrolek*). Contohnya, penggunaan “bahasa ndesa”, yaitu bahasa Jawa yang biasa dipergunakan oleh golongan masyarakat di luar keraton Jawa. *Vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak dipakai oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Contohnya, penggunaan variasi bahasa oleh penutur atau sekelompok penutur di tengah pasar.

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam bahasa slang sering kali berubah-ubah. Ragam slang bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tua pun ada pula yang menggunakannya. Dalam hal ini yang disebut bahasa *prokem* dapat dikategorikan sebagai *slang*.

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Untuk itu, tidak tepat jika variasi sosial ini disebut bersifat kumpungan atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Berdasarkan perkembangannya, ungkapan-ungkapan kolokial sering digunakan dalam bahasa tulis. Ciri khas ragam ini dapat dilihat dari kosakata yang dipergunakannya berisi singkatan dan penggalan. Contohnya, dalam bahasa Indonesia, percakapan banyak menggunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter).

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Misalnya, dalam kelompok tukang batu atau bangunan ada ungkapan-ungkapan seperti *disipat*, *diekspos*, *disiku*, dan *ditimbang*.

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Misalnya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, dan *daun* dalam arti ‘uang’. *Ken (cant)* adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengsek-rengsek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis atau peminta-minta, atau orang dewasa yang meminta tolong dengan ciri merayu, membujuk, atau mengemis.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Lebih lanjut, bila pengaruh golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya dapat dibedakan atas beberapa variasi, maka variasi bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dalam situasi tertentu ini juga dapat dibedakan atas beberapa bagian. Joss (Ohoiwutun, 2007:55) mengatakan bahwa ragam fungsiolek disebut sebagai gaya (*style*) berbahasa dan dapat dibagi menjadi lima tingkat, yaitu:

- 1) Gaya atau ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan khidmat. Ragam bahasa ini disebut *beku* karena ungkapan dan istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak boleh diubah. Contohnya, ragam bahasa pada upacara kenegaraan.
- 2) Gaya atau ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang ditandai oleh bentuk kata dan kalimat yang lengkap serta akurat, biasanya dipakai di dalam rapat atau diskusi resmi atau formal.
- 3) Gaya atau ragam usaha/konsultatif (*consultative*) ialah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam interaksi kegiatan sehari-hari seperti bahasa yang digunakan pada saat guru menjelaskan atau bertanya-jawab dengan siswa, atau pada saat pembeli melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang.
- 4) Gaya atau ragam santai (*casual*) ialah ragam bahasa yang digunakan saat berbincang-bincang antar teman di dalam situasi tidak resmi atau santai dan dapat digunakan pula oleh orang yang belum tentu saling kenal (tidak intim). Misalnya, membicarakan hobi.

- 5) Gaya atau ragam akrab/intim (*intimate*), yaitu ragam bahasa yang digunakan di antara orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan intim seperti anggota keluarga atau teman yang sudah sangat akrab.

Manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan manusia sejak pagi hingga larut malam tentunya berbeda-beda dan penggunaan bahasanya pun akan berbeda-beda dalam berbagai suasana. Oleh karena itu, secara disadari ataupun tidak, lima gaya atau ragam tersebut secara bergantian biasa digunakan dalam kehidupan sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Keberadaan gaya atau ragam baku ditandai sebagai bentuk ragam yang kaku, memiliki kata-kata yang lengkap, dan terkadang kalimatnya panjang. Untuk itu, ragam baku digunakan dalam situasi yang formal. Namun, situasi formal pada ragam baku berbeda dari situasi formal pada ragam resmi, karena pada ragam baku ditandai ungkapan atau istilah yang tetap, bahkan pada tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali, sehingga hal ini menuntut sikap yang lebih serius dari penutur dan pendengarnya.

Hal tersebut berbeda pada ragam resmi yang memiliki ungkapan atau ujaran-ujaran yang masih bisa berubah. Namun, perubahan bentuk ungkapan atau ujaran-ujaran ini haruslah bisa untuk dipertanggungjawabkan kelengkapan dan keakuratannya, sehingga dengan bentuk ungkapan atau ujaran yang lengkap dan akurat tersebut tercermin bahwa adanya jarak hubungan dan situasi formal di antara peserta pembicaraan. Berbeda dengan dua ragam yang lebih kaku sebelumnya, ragam

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

usaha ini lebih pada ujaran yang lebih komunikatif agar bisa dengan mudah dipahami lawan bicaranya. Untuk itu, ragam ini digunakan untuk ujaran yang lebih terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi. Pada ragam santai dan ragam intim sendiri tidak akan ditemukan kekakuan dalam berbahasa, karena keduanya digunakan pada situasi berbahasa yang tidak resmi. Kedua ragam ini menggunakan kalimat yang pendek, tidak lengkap, tidak baku, bahkan pada ragam intim sendiri memiliki istilah-istilah sendiri sebagai bentuk keintiman dan keakraban.

Jadi, meskipun suasana pemakaian bahasa bermacam-macam, setiap penggunaan gaya atau ragam bahasa oleh penutur bahasa harus didasarkan atas faktor kegunaan atau fungsinya, sehingga dapatlah ditentukan gaya atau ragam bahasa yang tepat untuk digunakan. Pada dasarnya penggunaan ragam-ragam tersebut harus digunakan sesuai dengan keperluan dan situasinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa terbagi menjadi empat, yaitu *dialek*, *sosiolek*, *kronolek*, dan *fungsiolek*. Selain itu, terdapat variasi atau ragam bahasa yang muncul karena tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, yaitu *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, *ken*, dan *prokem*. Sedangkan, berdasarkan fungsi dalam situasinya ragam bahasa terdiri atas beku (*frozen*), resmi (*formal*), konsultatif (*consultative*), santai (*casual*), dan ragam intim (*intimate*).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

2.1.1 Bahasa Slang

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat, dan tidak mungkin pula ada masyarakat tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, bahasa digunakan oleh setiap individu ataupun kelompok untuk berkomunikasi dan berkerjasama. Namun, sebagai alat komunikasi, bahasa terus tumbuh berkembang dan menerima berbagai pengaruh. Banyak kata yang lahir bukan dari pemikiran para ahli bahasa, melainkan dari masyarakat pemakai bahasa itu sendiri yang pada dasarnya bukan ahli bahasa. Contohnya, seperti bahasa remaja. Sehubungan dengan bahasa remaja, Lita (1990:2) berpendapat, bahwa bahasa prokem adalah sejenis ragam bahasa khas yang boleh disebut sejenis bahasa rahasia yang hanya digunakan kelompok tertentu untuk berkomunikasi dengan warga masyarakat yang merupakan anggota kelompok mereka. Selain itu, Chaer (2004:67) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.

Berdasarkan pendapat Lita dan Chaer dapat ditarik simpulan bahwa bahasa prokem atau biasa disebut juga dengan bahasa slang ini dianggap sebagai ragam bahasa khas karena bahasa tersebut berupa kosakata olahan dari bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat umum menjadi bahasa baru. Selain itu, bahasa prokem atau slang juga dikategorikan sebagai variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia karena hanya digunakan oleh sekelompok orang tertentu (terutama kaum remaja)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

untuk merahasiakan pembicaraan dari masyarakat di luar anggota kelompok pengguna bahasa ini. Dengan demikian, dengan keberadaan sifat bahasa prokem atau slang yang khusus dan rahasia ini membuat variasi bahasa prokem atau slang memiliki kosakata yang seringkali berubah-ubah, dan atas penggunaan variasi bahasa ini dapat menimbulkan ketidakpahaman oleh seluruh masyarakat di luar anggota kelompok pengguna bahasa tersebut.

Sehubungan dengan itu, Alwasilah (Aslinda, 2010:18) menjelaskan bahwa bahasa slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Slang dipakai oleh kaula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi dalam rahasia. Pendapat yang hampir sama dikemukakan pula oleh Kridalaksana (2011:225), yaitu slang adalah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah, misalnya bahasa prokem di kalangan remaja Jakarta tahun 80-an.

Kedua pandangan mengenai bahasa slang menurut para ahli di atas memiliki kesamaan. Slang merupakan kata-kata tidak baku dan tidak lazim di dalam bahasa nasional Indonesia resmi. Lazimnya bahasa slang digunakan dalam situasi santai dan akrab yang berbentuk sebuah kata atau satu kalimat seperti ungkapan yang mantap, padat, dan singkat yang dapat digunakan sebagai bahasa sandi untuk mencetuskan sesuatu hal. Namun, terdapat sejumlah kosakata slang yang memang terdengar kasar

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

atau berani. Hal tersebut ternyata bukan sengaja dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang kasar ataupun berani, tetapi lebih dipergunakan untuk menutup rasa malu.

Bahasa yang dianggap sebagai penanda bahasa kawula muda atau kelompok sosial seperti preman atau bandit ini selalu memiliki kosakata yang baru. Bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa rahasia yang dianggap tidak boleh diketahui oleh kelompok lain sehingga bila sudah ada kosakata yang diketahui oleh kelompok bukan pengguna bahasa slang akan muncul kosakata slang baru untuk menggantikannya. Selain itu, sebagai kaula muda dengan sifat yang masih labil dan masih memiliki kreativitas yang masih tinggi maka bahasa remaja akan selalu berkembang dan berganti-ganti. Keberadaan bahasa ini pun dianggap sebagai sejenis bahasa rahasia. Namun, sifat rahasia yang digunakan para kawula muda tidak terlalu menonjol atau berdampak negatif dibandingkan dengan sifat rahasia di kalangan preman atau bandit karena kaula muda mempergunakannya hanya untuk mementingkan aspek pembeda diri dari kelompok lain. Sedangkan preman atau bandit mempergunakannya untuk bahasa rahasia saat mereka sedang melakukan tindak kejahatan.

Secara keseluruhan, pendapat mengenai bahasa slang yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan Alwasilah sama. Namun, ada pendapat yang diberikan oleh Kridalaksana yang tidak dikemukakan dalam pendapat Alwasilah. Pendapat tersebut mengenai keberadaan bahasa slang yang dianggap sama dengan keberadaan bahasa prokem yang muncul di kalangan remaja Jakarta tahun 80-an.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Berdasarkan empat pendapat para ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya mereka memiliki maksud yang sama dalam mengartikan bahasa slang sebagai ragam bahasa yang bercirikan kosakata baru dan berubah-ubah, yang biasa dipakai oleh kelompok remaja dan kelompok-kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi secara rahasia dalam konteks situasi yang tidak resmi. Selain itu, bahasa yang lebih sering digunakan oleh kelompok remaja ini adalah sebagai bentuk untuk mengungkapkan ekspresi diri, merahasiakan inti pembicaraan dari kelompok atau orang lain yang tidak menggunakan bahasa slang, membedakan diri dari generasi sebelumnya, berusaha menempatkan diri mereka dalam suatu kelompok yang lebih khusus dari kelompok lain, dan mentiadakan segala perbedaan dan membenarkan suatu persamaan sosial diantara mereka, sehingga tidak akan ada lagi perkelahian antar remaja atau antar sekolah yang terjadi akibat pengguna bahasa yang berbeda karena daerah asal, tingkat sosial, dan berbagai faktor lain. Lebih lanjut, bahasa slang yang memiliki sifat rahasia akan berubah sifat kerahasiannya apabila telah dimengerti dan dipakai oleh banyak orang secara umum dalam komunikasi sehari-hari. Namun, meskipun memiliki kosakata yang sering berubah-ubah dan menjadi umum, terdapat pula kosakata yang hingga saat ini masih tetap eksis dan tetap digunakan oleh kelompok remaja saat berkomunikasi.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

2.1.1.1 Perkembangan Bahasa Slang

Berbahasa yang baik dan benar bukan sesuatu yang mengharuskan penutur bahasa untuk selalu mempergunakan bahasa yang baku atau resmi dalam setiap kegiatannya, melainkan bisa bersikap bijak untuk mempergunakan suatu ragam bahasa tertentu sesuai dengan fungsi ragam bahasa tersebut dengan kegunaan dan situasinya. Misalnya saja kegiatan komunikasi dengan teman akrab, tidaklah nyaman jika dipergunakan bahasa baku atau resmi saat melakukan percakapan dengan teman akrab, karena bahasa tersebut akan menimbulkan kesan yang lebih kaku bahkan seakan-akan memberikan jarak diantara mereka sebagai teman akrab. Untuk itu, dalam situasi yang intim pada percakapan antar teman akrab digunakanlah bahasa yang tidak baku atau lebih santai, seperti sering digunakannya bahasa slang sebagai bahasa pergaulan yang dianggap dapat menambah keakraban dan mempererat suasana di antara mereka, sehingga kehadiran bahasa slang di lingkungan remaja dianggap wajar sebagai alat komunikasi sehari-hari karena sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan perkembangan anak usia remaja.

Berkaitan dengan itu, menurut Danandjaja (Sahertian, 1999:5), bahasa gaul adalah satu bentuk (*genre*) folklor yang disebut “ujaran rakyat” (*folk speech*). Dalam ujaran rakyat, ia termasuk dalam bentuk yang disebut *slang* (ucapan populer). Slang ini bisa berupa satu kalimat, tetapi biasa terdiri atas sebuah kata yang tidak lazim di dalam bahasa nasional Indonesia yang resmi.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Lebih lanjut, Danandjaja (Sahertian, 1999:6) mengatakan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai bahasa rahasia dari sekelompok orang. Kelompok yang sering memakai ragam bahasa gaul adalah kelompok usia muda (orang yang merasa dirinya masih muda). *Slang* ini biasanya tidak bertahan lama, artinya setiap masa dapat berubah. Pada tahun 1940-an, *slang* tersebut berbentuk penggantian suku kata (*syllable*) terakhir dari suatu kata dengan “se”, sebagai contoh misalnya kata “genit” menjadi “gense”. Namun, pada tahun 1980-an para muda usia ini mengambil alih bahasa “prokem” yang berasal dari para penjahat atau preman di Jakarta. Bahasa *prokem* ini kemudian telah berhasil menjadikan dirinya menjadi bahasa lisan dari orang Indonesia pada umumnya di daerah perkotaan.

Berkaitan dengan itu, Sahertian (1999:7) mengatakan bahwa yang menarik adalah pada kalangan homoseksual (*gay dan lesbian*) menciptakan pula bahasa tersendiri untuk kelompoknya yaitu dengan cara menyisipkan suku kata “in”, seperti untuk “banci” menjadi *binancini*, untuk istilah “bule” menjadi *binuline*, dan sebagainya. Selanjutnya, bahasa para gay dan lesbi ini juga tidak bertahan lama karena pada beberapa tahun ini telah timbul jenis bahasa gay yang lain lagi, yang mereka namakan *bahasa gaul*. Namun, bahasa para homoseksual ini menjadi lebih rumit, karena kuncinya tidak setandar lagi, seperti untuk istilah “baik” menjadi *bye-bye love*, untuk “cakep sekali” menjadi *cakrabirawa*. Kini bahasa gaul semakin populer sehingga diambil alih juga oleh para remaja dan orang muda dari kalangan artis film, sinetron, mahasiswa dan lain-lain.

Penggunaan bahasa rahasia pada setiap kelompok homoseksual ternyata merupakan kata yang juga mengalami proses pembentukan. Proses tersebut berupa penambahan suku kata di dalam sebuah kata dasar yang akhirnya membentuk istilah baru. Selanjutnya, karena keberadaan bahasa yang selalu mengalami perkembangan, para homoseksual ini terus mengembangkan bahasa yang mereka gunakan dengan mengembangkan istilah bahasa yang sudah lama dipergunakan atau menciptakan istilah-istilah baru. Namun, sangat disayangkan proses pembentukan kata yang semakin berkembang ini ternyata tidak memiliki rumusan. Dengan demikian, suatu proses pembentukan kosakata slang ataupun kosakata rahasia lainnya tidak selalu dibentuk dengan rumusan-rumusan yang tetap, tetapi ada beberapa kosakata atau istilah-istilah lain yang dibentuk melalui kesepakatan kelompok para pemakai bahasa rahasia tersebut.

Berkaitan dengan pernyataan Sahertian mengenai bahasa para gay dan lesbian yang menyisipkan suku kata “in” pada kata dasar, terdapat pendapat dari Badudu (Mastuti, 2008:38) yang menjelaskan bahwa ranah bahasa Indonesia semacam itu merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Banyak kalangan yang menyebutkan ragam santai dialek Jakarta. Oleh sebab itu, penggunaan ragam bahasa gaul di daerah (luar DKI Jakarta) lebih banyak dijumpai di kalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi semester bawah. Kalangan remaja di perdesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosakata yang diambil dari ranah bahasa ini akibat gencarnya siaran televisi dan radio yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

sebagian besar berkiblat ke Jakarta. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta.

Ragam bahasa slang sendiri memiliki ciri khusus seperti singkatan, lincih, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek (Mastuti, 2008:39).

Kecenderungan para remaja yang serba instant membuat bahasa yang mereka gunakan memiliki ciri yang dapat menunjukkan jati diri mereka sebagai anak remaja, yaitu lincih dan kreatif. Melalui penggunaan struktur kalimat yang pendek diharapkan dapat mempercepat pengungkapan suatu makna dan membuat pendengar yang bukan penutur bahasa slang mengalami kesulitan untuk memahaminya. Untuk itu, banyak kata-kata panjang diubah agar bisa lebih menyempurnakan bahasa mereka yang lincih. Dengan demikian, pembentukan kata slang yang lebih biasa digunakan oleh para remaja ini merupakan hasil dari kreativitas para remaja yang menginginkan bahasa yang lebih lincih melalui bentuk kata yang lebih singkat. Singkatan-singkatan kata tersebut biasanya berasal dari kata-kata yang sudah ada dan dikenal dalam bahasa Indonesia, tetapi terkadang singkatan tersebut merupakan bentuk baru yang masih asing ditelinga masyarakat umum dan singkatan-singkatan kata yang sudah ada dan dikenal dalam bahasa Indonesia ini terkadang juga tidak memiliki makna yang sama dengan makna aslinya, karena makna yang terkandung di dalamnya merupakan hasil kesepakatan diantara anggota kelompok atau pengguna bahasa.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Berdasarkan pemaparan mengenai perkembangan bahasa slang yang sudah dijelaskan tersebut dapat dilihat bahwa dari perkembangannya keberadaan bahasa slang tidak dapat bertahan lama, bahasa ini akan terus berkembang seiring zaman, sehingga masa bentuk dari bahasa slang tersebut dapat berubah-ubah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan terus mengalami perkembangan, kosakata-kosakata slang yang sudah ada tidak dapat hilang kepopulerannya begitu saja. Hal ini terbukti dengan masih adanya kosakata-kosakata slang yang masih bertahan dan digunakan hingga saat ini. Selain itu, penggunaan bahasa slang oleh kelompok usia muda sendiri merupakan cerminan dari diri mereka para anak remaja yang masih memiliki perilaku yang lincah dan kreatif, dan berusaha merahasiakan isi pembicaraan mereka dari orang-orang di luar anggota kelompok.

2.1.1.2 Pembentukan Bahasa Slang

Cara pembentukan bahasa slang bermacam-macam dan biasanya sudah disepakati oleh anggota kelompok pengguna bahasa tersebut. Pada dasarnya, kosakata slang mencerminkan dunia nyata serta alam pikiran penuturnya (para remaja). Untuk itu, tidaklah heran apabila sebagian besar kata yang dihasilkan berkaitan dengan pergaulan, lingkungan, atau kegiatan mereka. Kata-kata ini diciptakan secara spontan, namun tidak sembarangan. Umumnya, kosakata slang dibentuk dengan mengedepankan efek kelucuan atau ketidakseriusan, antara lain dapat dilihat melalui permainan kata atau bunyinya. Hanya saja para remaja cenderung mencampuradukkan segala macam pola ke dalam bahasa slang karena

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

salah satu ciri bahasa slang adalah kreativitas. Oleh sebab itu, banyak yang menganggap bahwa bahasa slang merupakan bahasa tidak baku. Namun, pada kenyataannya adalah tidak semua kosakata yang tidak baku termasuk dalam bahasa slang.

Pada dasarnya tidak ada orang yang dapat menjelaskan secara tepat bagaimana wujud bahasa slang pada waktu timbul untuk pertama kalinya. Namun, mengingat bahwa nama bahasa ini yang pada mulanya disebut “bahasa prokem”, diambillah kesimpulan oleh Lita (1990:7), bahwa bentuk olahan awal bahasa prokem adalah (1) penyisipan *-ok-*, antara lain seperti yang terlihat pada nama awal bahasa prokem yaitu ‘preman’ disisipkan *-ok-* menjadi ‘prokeman’, lalu mengalami gejala apokop dengan lenyapnya bunyi akhir menjadi ‘prokem’, (2) mengalami gejala *metatesis* (pembalikan urutan penulisan huruf). Seperti ‘bikin’ menjadi *kibin* dan ‘ayam’ menjadi *maya*, (3) mengalami gejala *efentesis* dengan penyisipan *-ok-*. Penyisipan ini dilakukan dengan cara menyisipkan *-ok-* di antara konsonan dan vokal suku kedua. Seperti dalam ‘berat’ menjadi *berokat*, dan ‘sendal’ menjadi *sendokal*, (4) mengalami proses *akronim* (proses pemendekan). Seperti ‘suka-suka kita’ yang dipendek menjadi *susuki*, dan (5) mengalami proses *singkatan* (proses pemendekan huruf awal). Seperti ‘tak kenal wanita’ yang dipendekkan menjadi *TKW*.

Rumusan pembentukan kosakata prokem yang dibuat oleh Lita dapat dijadikan sebagai patokan awal untuk mengetahui bagaimana proses awal dari pembentukan kosakata slang. Adanya penggunaan penyisipan *-ok-* yang disebutkan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

pada rumusan di atas, dapat terlihat pada sebagian besar kosakata yang diolah dengan diberi sisipan *-ok-*. Namun, penyisipan *-ok-* sendiri juga tidak dapat dijadikan sebagai dasar olahan dari seluruh kosakata prokem, karena banyak bentuk kosakata slang lainnya yang terbentuk dengan tidak mendapatkan sisipan *-ok-*. Di samping penyisipan *-ok-*, ada pula kosakata prokem yang diolah dari proses pembalikan urutan penulisan huruf pada suatu kata. Namun, bila dilihat dari kosakata prokem yang diolah dari hasil proses pembentukan ini, dapat dikatakan bahwa tidak semua kosakata memiliki bentuk pembalikan yang sama karena ada beberapa bentuk kosakata slang yang pada akhirnya mengalami pembalikan urutan penulisan huruf yang tidak beraturan dan hasil dari proses pembalikan urutan penulisan huruf ini tidak membuat makna asal mengalami perubahan.

Gejala selanjutnya yang dirumuskan oleh Lita dalam membentuk kosakata prokem adalah adanya gejala *efentesis*. Gejala ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan proses pembentukan yang sudah disebutkan pertama kali oleh Lita, yaitu dengan penyisipan *-ok-*. Namun, pada gejala *efentesis* sisipan *-ok-* diletakkan pada suatu kosakata tanpa harus mengalami gejala apokop, melainkan sisipan *-ok-* diletakkan diantara konsonan dan vokal suku kedua. Ada pula dua proses pembentukan kosakata prokem yang berbeda dengan proses sebelumnya, yaitu proses akronim dan singkatan. Kedua-duanya merupakan proses pemendekan, namun terdapat beberapa proses pemendekan dari akronim dan singkatan yang berbeda dengan proses dalam bahasa Indonesia. Proses pemendekan dalam bahasa prokem

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

menggunakan kata atau nama yang sudah dikenal dan populer yang kemudian diberi makna atau kepanjangan menurut selera penutur remaja.

Sehubungan dengan pemaparan proses pembentukan bahasa slang di atas, Mastuti (2008:59) membuat cara pembentukan bahasa slang yang berbeda, yaitu (1) tambahan awalan 'ko'. Contohnya kata 'mati' yang menjadi *komat*. Kata 'komat' ini kemudian dimodifikasi dengan merubah posisi konsonan sehingga menjadi *mokat*, (2) kombinasi 'e + ong' yaitu huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan 'e' dan huruf vokal pada suku kata kedua diganti 'ong' ('lesbi' menjadi *lesbong*, 'laki' menjadi *lekong*, 'mati' menjadi *mokat*, dan sebagainya), (3) setiap kata dimodifikasi dengan penambahan 'pa/pi/pu/pe/po' pada setiap suku katanya. Maksudnya bila suku kata itu bervokal 'a' maka ditambah 'pa', bila bervokal 'i' ditambah 'pi', begitu seterusnya. Misalnya, 'cina' menjadi *cipinapa*, 'gila' menjadi *gipilapa*, (4) setiap suku kata pertama disisipi 'in'. Misalnya, 'banci' menjadi *binancini*, 'mandi' menjadi *minandini*, 'homo' menjadi *hinomino*, dan seterusnya, (5) penggunaan bahasa Inggris secara utuh. Misalnya, *darling*, *matching*, *bullshit*, dan lainnya, dan (6) Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris). Misalnya, 'emergency' menjadi 'emergenci'.

Beberapa cara pembentukan bahasa slang yang dipaparkan oleh Mastuti di atas merupakan proses pembentukan yang dapat dialami dengan sederhana sesuai dengan aturan. Awalan 'ko' menjadi bentuk dasar dalam proses pembentukan kata bahasa slang. Sekilas cara ini sulit untuk dipahami, namun jika ditelaah kembali proses pembentukan ini cukup mudah karena memiliki aturan. Tambahan awalan 'ko'

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

diletakkan pada suku kata pertama pada kata dasar dan suku kata pertama tersebut harus diakhiri dengan huruf konsonan. Selanjutnya, suku kata yang sudah mendapat awalan ini mengalami pergantian posisi konsonan hingga membentuk kosakata slang baru. Keberadaan kombinasi ‘e + ong’ pada proses pembentukan kosakata slang ini terkenal dengan kode yang biasa digunakan kaum homo dan waria. Pengkombinasian ini juga memiliki aturan sederhana yang mudah sekali untuk bisa dipahami, yaitu hanya dengan merubah huruf vokal pada suku pertama dengan ‘e’ dan huruf vokal suku kedua dengan ‘ong’. Selain itu, aturan sederhana pembentukan kosakata slang didapat pula melalui tambahan sisipan ‘pa/pi/pu/pe/po’ dan sisipan ‘in’. Untuk penambahan sisipan ‘pa/pi/pu/pe/po’ diletakkan pada setiap suku kata yang memiliki huruf vokal, sedangkan sisipan ‘in’ diletakkan pada setiap suku kata pertama. Namun, bentuk kata slang yang kreatif seperti ini nampaknya membuat penutur bahasa remaja menjadi kesusahan dalam mengungkapkan maksud dari ucapannya karena bentuknya yang semakin panjang, dan hal ini menjadi kurang sesuai dengan ciri khusus bahasa slang yang singkat dan lincah.

Kecenderungan bahasa remaja saat ini adalah adanya interferensi dengan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Di zaman yang semakin maju ini memungkinkan penguasaan yang lebih terhadap Bahasa Inggris, sehingga para remaja atau kelompok masyarakat lain mempunyai kecenderungan melakukan interferensi dengan Bahasa Inggris. Terlebih lagi untuk para remaja, penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi dianggap dapat menaikan gengsi dirinya.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Namun, seiring waktu penggunaan bahasa slang dibentuk dengan mengindonesiakan Bahasa Inggris, perubahannya sendiri terbentuk sesuai dengan pelafalannya dan perubahan ini tidak berdampak pada perubahan makna.

Pembentukan bahasa slang lainnya diungkapkan pula Sumarsono (2009:154), yaitu (1) penyisipan *-ok-* di tengah kata yang sudah disusutkan. Contoh: *begitu* disusutkan menjadi *begit* dan berubah menjadi *begokit* ketika ditambahkan *-ok-*, (2) *metatesis* (pembalikan urutan penulisan huruf). Contoh: *piring* menjadi *riping*, (3) kosakata yang tidak memiliki rumusan. Contoh: *item* diartikan *kopi*, dan (4) mengalami proses akronim. Contoh: akronim *fanta* yang berasal dari *fanatik tapi agresif*.

Cara pembentukan kata bahasa slang yang dipaparkan oleh Sumarsono di atas menunjukkan bahwa kosakata dalam bahasa slang memiliki proses pembentukan yang jelas, yaitu dengan penyisipan *-ok-* di tengah kata pada bentuk kata yang sudah disusutkan. Proses yang dipaparkan ini merupakan variasi lain dari proses penyisipan *-ok-* yang dipaparkan oleh Lita sebelumnya. Selain proses pembentukan yang memiliki aturan yang tepat, terdapat beberapa aturan proses pembentukan bahasa slang yang menghasilkan kosakata yang aneh karena tidak sesuai dengan prosesnya. Hal ini dapat dilihat pada proses *metatesis* yang mengalami pembalikan urutan penulisan huruf yang akhirnya tidak jelas bagaimana proses pengolahannya, karena pada akhirnya terdapat beberapa bentuk yang hasilnya seperti tidak beraturan.

Lebih lanjut lagi, terdapat pula kosakata slang yang tidak memiliki rumusan, melainkan terbentuk secara sewenag-wenang yang disepakati oleh kelompok penutur bahasa remaja. Keberadaan akronim dalam bahasa slang merupakan kreativitas para remaja yang dapat menggelitik telinga para pendengarnya, karena singkatan yang berasal dari penggunaan kata-kata lama ini memiliki kepanjangan yang berbeda dengan singkatan yang sudah ada sebelumnya, singkatan ini ada pada bahasa slang digunakan untuk ungkapan yang lucu, nakal, atau porno.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan pembentukan kosakata bahasa slang dibentuk melalui proses diantaranya (1) penyisipan *-ok-*, (2) mengalami gejala *metatesis* (perubahan letak huruf atau bunyi dalam suatu kata tanpa adanya perubahan makna), (3) mengalami gejala *efentesis* (penyisipan *-ok-* di antara konsonan dan vokal suku kedua), (4) mengalami proses *akronim* (proses pemendekan), (5) mengalami proses *singkatan* (proses pemendekan huruf awal), (6) tambahan awalan 'ko', (7) kombinasi 'e + ong', (8) tambahan sisipan 'pa/pi/pu/pe/po', (9) suku kata pertama disisipi 'in', (10) penggunaan bahasa Inggris secara utuh, (11) Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris), dan (12) kosakata yang tidak memiliki rumusan.

2.1.1.3 Sifat Bahasa Slang

Bahasa slang yang biasa digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh para remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap rahasia ternyata memiliki sifat tersendiri. Mengenai sifat bahasa slang tersebut, Lita menjelaskan (1990:1), bahwa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

bahasa prokem bersifat tidak pernah tetap, atau dengan kata lain selalu berganti-ganti, sesuai dengan sifat remaja itu sendiri yang memang belum mapan. Perubahannya itu tidak dapat diramalkan, juga tidak oleh para remaja itu sendiri. Lebih lanjut, Mastuti (2008:70) menyatakan bahwa pembentukan kata dalam bahasa slang tidak memiliki rumusan yang tetap dan dapat berubah seiring perkembangan bahasa para pemakai bahasa tersebut. Bahasa slang sendiri bersifat terbuka dalam menerima istilah-istilah baru. Struktur dan tata bahasa dari bahasa slang tidak terlalu jauh berbeda dari bahasa formalnya (bahasa Indonesia). Perbedaan utama antara bahasa formal dengan bahasa slang terutama dalam hal perbendaharaan kata.

Melalui penjelasan yang sudah dipaparkan oleh Lita di atas dapat dipahami bahwa pemakaian bahasa slang oleh para remaja merupakan salah satu cerminan dari ekspresi tuturan mereka. Pemakaian bahasa slang dalam berkomunikasi diantara para remaja merupakan bentuk untuk menghilangkan kekakuan dan menciptakan suasana yang lebih akrab. Namun, sebagai anak remaja yang masih memiliki usia yang muda dengan pendirian yang belum tetap ini membuat keberadaan bahasa slang selalu berganti-ganti sesuai dengan tingkat kepopulerannya. Dengan demikian, tanpa disadari perubahan atau pergantian pada bahasa slang ini tidak dapat diramalkan karena perubahan dan perkembangannya akan terjadi secara alami.

Pendapat yang dipaparkan oleh Mastuti sendiri berkaitan dengan pendapat Lita, bahwa bukan hanya bahasa slang saja yang tidak pernah tetap, akan tetapi Mastuti menjelaskan bahwa rumusan pembentukan kata bahasa slang juga tidak

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

pernah tetap. Tidak tetapnya rumusan pembentukan kata tersebut juga karena pengaruh dari para pemakai bahasa tersebut, yaitu para remaja. Dengan sifat meniru yang masih kuat dan ditambah dengan tingkat kreativitas para remaja yang masih tinggi dalam berinovasi membuat mereka memiliki banyak cara untuk membentuk kata bahasa slang, sehingga rumusan pembentukan kata dalam bahasa slang tidak pernah tetap. Oleh karena itu, di setiap kurun waktu tertentu akan terdapat aturan pembentukan yang berbeda seiring dengan perkembangan zaman para pemakai bahasa tersebut.

Selain itu, setiap pengguna bahasa slang pada dasarnya memiliki kemungkinan dalam menciptakan istilah-istilah bahasa slang baru. Istilah-istilah baru ini dapat diterima begitu saja menjadi bahasa slang karena dapat dikatakan bahwa istilah-istilah baru ini dianggap dapat memperkaya perbendaharaan bahasa slang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan munculnya kosakata atau istilah baru ini akan menggeser keberadaan kosakata atau istilah yang ada dalam bahasa slang sebelumnya, karena dengan semakin populernya kosakata atau istilah baru tersebut para pengguna bahasa seringkali lebih memilih untuk menggunakannya dibandingkan memilih menggunakan kosakata atau istilah yang sudah lama yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Oleh sebab itu, setiap istilah dalam bahasa slang tidak bertahan lama sesuai perkembangan zaman dan kalangan penutur bahasa tersebut.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapatlah ditarik sebuah simpul bahwa bahasa slang memiliki dua sifat, yaitu (1) bahasa slang tidak memiliki rumusan pembentukan kata yang tetap, begitu pula dengan kosakata atau istilah yang tidak pernah menetap sesuai dengan pengguna bahasanya yang masih belum mapan, dan (2) bahasa slang bersifat terbuka dalam menerima istilah-istilah baru.

2.2 Cerpen

Secara umum novel dan cerpen adalah bagian dari prosa fiksi. Hingga kini, banyak ahli yang memberi definisi mengenai novel dan cerpen. Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli sendiri tidak semuanya memiliki arti yang seragam. Oleh karena itu, pengertian novel dan cerpen tetap bermunculan dan mengandung arti yang berbeda-beda, sedangkan oleh masyarakat luas dua istilah kaya sastra ini lebih banyak diukur dari singkat atau tidaknya sebuah cerita, walaupun hal tersebut tidak terlalu tepat untuk bisa dijadikan parameter.

Sehubungan dengan pembahasan penelitian ini, maka akan dibahas mengenai pengertian cerpen oleh beberapa ahli. Banyak ahli yang memberi batasan mengenai definisi cerpen, salah satunya Poe (Nurgiyantoro, 2002:10) yang mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam---suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Lain halnya dengan pendapat tersebut, Siswanto (2008:141) mengungkapkan bahwa cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Oleh

karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana. Selain itu, Djojuroto (2009:173) mengatakan bahwa cerita pendek bukanlah sekadar cerita yang pendek (singkat). Cerpen ialah salah satu bentuk cerita (prosa) yang memiliki ciri-ciri khas sehingga dapat disebut cerpen dan membedakannya dengan bentuk prosa lainnya.

Ketiga ahli bahasa di atas memberikan definisi cerpen yang berbeda-beda dalam menafsirkan sebuah cerpen. Poe memandang suatu cerpen berdasarkan suatu bacaan karya sastra yang dapat dilihat dari tidak lamanya waktu yang perlu dihabiskan hanya untuk menyelesaikan membaca ceritanya. Artinya, dari segi panjang dan pendeknya cerita, cerpen memiliki cerita yang lebih pendek dibandingkan dengan novel sehingga dapat dibaca dan diselesaikan hanya dengan beberapa jam saja. Namun, pandangan yang dikemukakannya ini kiranya kurang tepat untuk bisa mendefinisikan sebuah cerpen, karena waktu yang dibutuhkan oleh seorang pembaca dalam membaca sebuah karya sastra berbeda-beda.

Berbeda halnya dengan pandangan tersebut, Siswanto lebih memandang bahwa pendeknya cerita yang dimiliki tetap memiliki landasan berupa unsur-unsur pembangun cerita yang utuh seperti novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Hanya saja dalam cerpen, sebuah cerita tidak disajikan lebih rinci, tidak sampai detail-detail khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita, dan tidak banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks seperti dalam

novel. Untuk itu, cerpen lebih biasa menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat yang memiliki permasalahan yang tidak terlalu rumit dan berbelit-belit, dan untuk mempermudah pemahaman para pembacanya maka digunakan bahasa yang sederhana.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Siswanto, Djojuroto juga memandang cerpen bukan hanya sebagai prosa yang memiliki cerita yang pendek, namun lebih sebagai bacaan yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Salah satu ciri khas cerpen yang dianggap dapat membedakannya dengan bentuk prosa lainnya yaitu kemampuannya dalam mengemukakan cerita secara lebih banyak dalam satu prosa tanpa terputus-putus dan artinya setiap cerita dikemas dengan singkat agar memiliki cerita yang langsung selesai dalam setiap bagian ceritanya.

Mengenai pembahasan cerpen dari ketiga pendapat para ahli tersebut dapat diambil sebuah simpulan bahwa cerpen atau cerita pendek merupakan bentuk prosa fiksi yang dibuat dengan bentuk cerita yang singkat dan biasanya bercerita mengenai peristiwa sesaat, sehingga bentuk permasalahan yang dimiliki oleh cerpen tidak rumit. Selain itu, dalam bercerita cerpen menggunakan bahasa yang sederhana, tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman para pembacanya. Oleh karena bentuk cerita yang dimiliki oleh cerpen lebih pendek, maka cerpen dapat dibaca dengan kurun waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan membaca novel.

2.3 Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Implementasi Kurikulum 2013 yaitu aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik (Mulyasa, 2013:289). Kurikulum ini berarti lebih menuntut keaktifan seorang guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dengan demikian, guru dan peserta didik akan sama-sama merasakan hasil dari proses pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 ini berbasis kompetensi yang dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Berkaitan dengan kurikulum 2013, hal yang paling penting bagi seorang guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman peserta didik, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan. Setelah itu, mengembangkan rencana pembelajaran tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembukaan, pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, serta penutup pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Cynthia (Mulyasa, 2008:221) bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP), ketika kegiatan pembelajaran telah direncanakan, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya, tanpa RPP seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, RPP sangat berperan penting bagi suksesnya implementasi di sekolah, karena dengan RPP seorang guru dapat mengajar sesuai dengan susunan yang sudah dibuat dan kegiatan pembelajaran pun dapat terperogram dengan baik.

Melalui kompetensi inti mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya pada setiap tingkat atau semester. Guru dapat membantu

memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan pelbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.

Berikut ini akan diuraikan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan pembelajaran cerpen yang ada di kelas XI SMA.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama.</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama.</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>3.2 Membandingkan teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>3.3 Menganalisis teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama baik secara</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

lisan maupun tulisan.

4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplansi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplansi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.

4.4 Mengonvensi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplansi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

BAB 3

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:3). Hal ini dapat dijadikan dasar oleh seorang peneliti untuk lebih bisa memperhatikan metode penelitian yang akan digunakannya, karena metode penelitian menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sendiri yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif dalam bentuk penyajian tidak menggunakan angka, baik dalam mengumpulkan data, maupun memberikan suatu penafsiran terhadap hasilnya.

Penelitian kualitatif terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak manipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskripsi alami (Arikunto, 2006:12). Penelitian kualitatif menekankan pada suatu proses analisis.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan pada proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk pendeskripsian, bukan secara statistik yang menekankan pada perincian angka-angka untuk mengetahui hasil akhir yang didapatnya.

Sehubungan dengan itu, metode deskriptif (Mulyana, 2005:83) merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terhadap penelitian yang dilakukan sehingga menemukan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Keberadaan metode deskriptif lebih menekankan untuk membantu suatu proses penelitian hingga mendapatkan suatu hasil, dengan begitu metode ini menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengumpulkan data dan menggambarkan suatu fakta dari suatu masalah yang sedang dianalisis sampai pada simpulan.

Melalui penggunaan metode deskriptif ini, akan dideskripsikan proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa dan menyusun RPP di kelas XI SMA sesuai dengan hasil analisis.

3.2 Teknik Penelitian

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009:308). Melalui teknik pengumpulan data ini maka akan dengan mudah mendapatkan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Teknik studi pustaka

Teknik studi pustaka, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau dengan cara mencari, mempelajari, menelaah pelbagai aspek yang berhubungan dengan ragam bahasa, bahasa slang, dan cerpen.

b. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan kosakata slang yang terdapat pada cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa.

c. Teknik simak dan catat

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007:92). Selanjutnya, teknik catat merupakan cara yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa yang dilakukan secara tertulis (Mahsun, 2007:94). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini teknik simak dan catat sendiri digunakan untuk menyimak secara cermat tulisan dalam

cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, selanjutnya mencatat kosakata slang yang terdapat di dalamnya.

3.2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis* (kajian isi). Menurut Weber (Moleong, 2008:220), kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik *content analysis* karena data penelitian ini merupakan dokumen tertulis. Adapun langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi data kosakata slang pada cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa.
2. Menginventarisasi data kosakata slang.
3. Mengklasifikasi data kosakata slang.
4. Pengkodean data kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain*

Hidup A La Ernest karya Ernest Prakasa, yaitu

D = (Data)

SJ = (Subjudul)

H = (Halaman)

Contoh: D1.SJ1.H3

Data kosakata *Bokap* terdapat pada data kesatu, subjudul kesatu, dan halaman tiga.

5. Menganalisis data berupa kosakata slang.
6. Membuat simpulan dari hasil analisis.
7. Mengaitkan hasil analisis dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber untuk memperoleh data yang berhubungan dengan keseluruhan objek penelitian, baik berupa manusia maupun gejala-gejala yang mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan (Arikunto, 2006:129). Berkaitan dengan itu, sumber data penelitian ini adalah cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, penerbit Rak Buku, tahun 2013, vi+168 halaman. Cerpen yang dijadikan sumber data ini di dalamnya terdapat 23 subjudul cerpen, namun untuk kepentingan penelitian peneliti hanya memilih 12 subjudul cerpen, yakni subjudul cerpen yang mengandung data berupa kosakata slang yang sesuai dengan penelitian. Dengan perkataan lain, subjudul cerpen yang dipilih adalah subjudul cerpen yang mengandung penggunaan kosakata slang.

3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2008:320). Dengan kata lain, keabsahan data menjadi suatu usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data penelitian yang ditemukan, sehingga keabsahan data ini dianggap wajib untuk dilakukan oleh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

peneliti agar data yang ditemukan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti sendiri menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang ditemukan.

Moleong (2008:330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berkaitan dengan pendapat triangulasi tersebut, Denzin (Moleong, 2008:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini sendiri digunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penyidik sebagai teknik untuk pemeriksaan keabsahan data penelitian.

Teknik penyidik merupakan bagian dari teknik triangulasi yang dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2008:331). Dengan demikian, melalui teknik penyidik ini data yang digunakan sebagai bahan penelitian merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena sudah melalui proses pengecekan oleh ahlinya. Dengan kata lain, teknik ini dapat membantu peneliti dalam mengurangi kemelencengan pengumpulan data.

Sehubungan dengan teknik penyidik di atas, untuk proses pengecekan data penelitian, peneliti memilih tiga orang penyidik yang memiliki keahlian dalam bidangnya, yaitu keahlian dalam bidang sosiolinguisti khususnya berkenaan dengan

variasi bahasa slang. Adapun tiga orang ahli bahasa tersebut, yaitu (1) Sri Munawarah, M.Hum. sebagai dosen mata kuliah Sociolinguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia; (2) Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. sebagai dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; dan (3) Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Untuk melakukan pengabsahan data penelitian, peneliti menggunakan tabel.

Tabel dipilih karena mudah dibuat. Tabel sendiri dibuat dalam lima kolom, yaitu (1) kolom klasifikasi jenis kosakata slang, yaitu berisi jenis dari data kosakata slang (2) kolom kosakata slang, yaitu berisi data penelitian; (3) kolom “Ya”, untuk pemberian tanda ceklis (V) yang dianggap sebagai kosakata slang, (4) kolom “Tidak”, untuk pemberian tanda ceklis (V) yang dianggap bukan sebagai kosakata slang, dan (5) kolom keterangan, untuk keterangan berupa masukan yang mungkin akan diberikan oleh penyidik. Tanda tangan ahli bahasa sebagai pemeriksa data penelitian sendiri diletakkan di bawah tabel. Berikut ini adalah contoh tabel keabsahan data penelitian yang akan dibuat.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Tabel Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Skripsi

No	Jenis	Kosakata Slang	Ya	Tidak	Keterangan
1	Jenis Kosakata Slang 1	Kosakata Slang 1			
		Kosakata Slang 2			
		Kosakata Slang 3			
2	Jenis Kosakata Slang 2	Kosakata Slang 1			
		Kosakata Slang 2			
		Kosakata Slang 2			
3	Jenis Kosakata Slang 2	Kosakata Slang 1			
		Kosakata Slang 2			
		Kosakata Slang 3			
dst.	dst.	dst.			

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

BAB 4

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini akan menganalisis proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam teks cerita cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pemelajaran di kelas XI SMA sesuai dengan hasil analisis. Sumber data untuk penelitian ini adalah cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Namun, untuk kepentingan penelitian dari 23 subjudul cerpen yang ada dalam cerpen tersebut, peneliti hanya memilih 12 subjudul cerpen yang mengandung penggunaan kosakata slang saja. Dari 12 subjudul cerpen yang mengandung penggunaan kosakata slang, terdapat 24 kosakata slang yang dijadikan sebagai data penelitian. Adapun subjudul cerpen yang digunakan sebagai data penelitian, yaitu:

1. “Woy, Cina!”
2. “Gejala Kecanduan Twitter”
3. “Pedas di Lidah, Pedas di Kantong”
4. “Umi, Sang Baby Sitter”
5. “Tabu”
6. “Menjadi Minoritas”
7. “Terbang Lagi”

8. “Salah Masuk Restoran”
9. “Digitalisasi Komunikasi”
10. “Cinta Pertama”
11. “Imlek, Dahulu dan Kini”
12. “Romantika SD”

Berdasarkan 24 kosakata slang yang ditemukan, peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data untuk membuktikan valid atau tidaknya kosakata slang tersebut sebagai data penelitian. Proses pemeriksaan keabsahan data penelitian ini sendiri dilakukan oleh tiga orang ahli bahasa dalam bidang sosiolinguistik, yaitu Sri Munawarah, M.Hum., Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd., dan Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum. Adapun hasil yang didapatkan dari pemeriksaan keabsahan data oleh ketiga orang ahli bahasa tersebut yaitu dari 24 data kosakata slang yang ditemukan tidak semua kosakata dinyatakan valid sebagai kosakata slang. Penyidik Sri Munawarah, M.Hum. menganggap bahwa data kosakata *sori* bukan sebagai kosakata slang dan terdapat keterangan tambahan yang diberikan oleh penyidik bahwa kosakata *bokap*, *nyokap*, *lo*, *gue*, *cewek*, dan *cowok* merupakan kosakata yang masih digunakan dan mampu bertahan hingga saat ini pada kalangan remaja, untuk itu keenam kosakata tersebut harus dianalisis kembali proses pembentukannya sebagai bentuk pendokumentasian. Selain itu penyidik Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. menganggap bahwa data kosakata *sori* dan *plis* tidak termasuk dalam kosakata slang. Selanjutnya, oleh penyidik terakhir Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum. menganggap bahwa seluruh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

data kosakata slang yang ada termasuk sebagai kosakata slang. Dengan demikian, dari 24 data kosakata slang yang sudah diverifikasi menghasilkan 23 kosakata slang yang dinyatakan valid untuk dapat diteliti.

Untuk kepentingan analisis, setelah dilakukan pengabsahan data selanjutnya setiap data dituliskan dengan disertai kode. Adapun teknik pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

D = (Data)

SJ = (Subjudul)

H = (Halaman)

Contoh: D1.SJ1.H3

Data kosakata *bokap*, *nyokap*, *gue* terdapat pada data kesatu, subjudul kesatu, dan halaman tiga.

4.2 Inventarisasi dan Analisis Data

4.2.1 Inventarisasi Data

Kode	Kosakata Slang	Data
D1.SJ1.H3	Bokap Nyokap Gue	Bokap dan nyokap gue dua-duanya keturunan Cina, walaupun dengan kekentalan darah yang berbeda. Dibanding bokap, keluarga nyokap gue tuh lebih <i>original</i> .

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

D2.SJ1.H4	Lo	<p>Ada beberapa stereotip yang gak bener. Misalnya:</p> <p>1. ORANG CINA ITU KAYA</p> <p>Ini salah satu miskonsepsi terbesar. Kalo lo kira orang Cina itu rata-rata kaya, berarti lo telah menggunakan majas sinekdoke pars pro toto.</p>
D3.SJ1.H6	PHP	<p>Kalimat ini biasanya membuat pembeli merasa lebih spesial dari pembeli lain. PHP level dewa. Tapi faktanya, kalimat ini ampuh banget.</p>
D5.SJ3.H36-37	Bete	<p>Kenaikan cabe rawit ini bikin para ibu rumah tangga jadi bete, termasuk istri gue. Apalagi kalo dibandingin laki-laki, mayoritas perempuan biasanya doyan makan yang pedes-pedes. Karena bete, alhasil istri gue jadi ngomel-ngomel karena harga cabe rawit gak turun-turun. Ujung-ujungnya kuping gue yang pedes.</p>
D6.SJ4.H46-47	Unyu	<p>Kok bisa-bisanya ya ketuker antara kepiting sama kalajengking. Kepiting kan unyu, capitnya imut, badannya warna-warni. Kalo kalajengking kan sangar gitu. Item, ada sengat beracunnya. Gue rasa si kalajengking juga tersinggung dikatain kepiting.</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

D7.SJ5.H59	ABG	<p>Pesertanya semuanya anak SMA. Dan pas sesi Tanya jawab, muncullah pertanyaan-pertanyaan yang bikin pala gue puyeng. Salah satu remaja putri, potongan ABG gaul dengan kacamata frame tebal dan <i>cardigan</i>, sebut saja namanya Mawar, dengan cueknya nanya kayak gini sama dokternya:</p> <p><i>“Dok, sebenarnya keperawanan itu hilangnya dengan cara apa dok? Kalo anunya masuk tapi cuma setengah, tetep perawan ga?”</i></p>
D8.SJ5.H61	Cewek Cowok	<p>Suatu hari, gue ngobrolin tentang ini sama temen gue, cewek, dan dia cerita kalo dulu waktu dia kecil, bokap dan nyokapnya suka ngajak dia dan adiknya yang cowok mandi bareng. Mau gak mau, disitu mereka sambil belajar, bedanya fisik laki-laki dan perempuan.</p>
D9.SJ6.H70	Cupu	<p>Dan tak lama kemudian, gue baru sadar betapa salahnya keputusan gue itu. Pas berhenti di halte Harmoni, segerombolan anak STM pun naik bis tersebut. Dan bagi mereka, naik bis itu adalah kegiatan <i>multitasking</i>. Sambil bergerak ke titik A ke</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

		titik B, sambil memanen ladang yang siap dituai. Iyalah gimana ga siap dituai, itu bis isinya Cina-Cina cupu gitu. Pasrah kita.
D10.SJ7.H78	Boker	Bayangkan lo lagi di dalem toilet pesawat. Kalo lo pipis sih gampang, lah gimana kalo lagi boker ? Masalahnya, orang yang gak kepepet banget, ga mungkin mau boker di pesawat. Gak nyaman lah.
D11.SJ8.H90	Gokil	Sambil nunggu makanan datang, gue merenung. Gokil juga ya, Rp 225,000,- Cuma dapet separo iga babi. Babi apaan sih ini? babi yang terpilih? Babi dari golongan elit yang gak bergaul dengan babi jelata?
D12.SJ9.H101	Curhat	Kalo mau direnungkan, lumayan gila juga ya betapa pola komunikasi kita ini udah mengalami digitalisasi. Segala macam dituangkan di media-media kayak Facebook, Twitter, Whatsapp, KakaoTalk, dan lain-lain. Mulai dari curhat , bikin puisi, marah-marah, sampe cuma sekedar menyapa aja sekarang butuh koneksi internet.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

D13.SJ9.H101	OTW	Coba pikir lagi, seberapa sering kita bilang OTW alias <i>on the way</i> , padahal belum beranjak dari tempat? Orang yang bilang OTW itu belum tentu beneran udah jalan.
D14.SJ9.H103	Lebay	Temen gue punya anak umur satu taun, udah dibikinin akun. Trus ngetwitnya gini: “ <i>Aku seneng deh hari ini jalan-jalan sama Papa & Mama! ^_^</i> ” Lebay gila ada bocah umur satu taun bisa ngomong gitu.
D15.SJ9.H103- 104	Kopdar	Kalo Tuhan punya twitter dan diminta folbek mulu, gue rasa dia ga akan marah sih. Palingan nyaut: “ <i>OK, gampang itu. Tapi kita kopdar dulu yuk? Oh @Malaikat_Izrail, tolong jemput nih, ada yang mau ketemuan ama gue.</i> ”
D16.SJ10.H113- 114	Salting CCP	Boro-boro ngajak ngobrol, ketemu mata aja salting . Akhirnya gue cuman bisa CCP alias curi-curi pandang. Dan gara-gara ga berani <i>make a move</i> , ujung-ujungnya gue kesalip sama Indra, temen satu angkatan gue.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

D17.SJ10.H114	PDKT	<p>Pas tau mereka jadian, perasaan gue campur aduk. Mau marah, salah sendiri juga ngga PDKT duluan. Mau diem aja juga ga ikhlas.</p>
D18.SJ11.H133	BTW	<p>Untung anak gue ga suka Timezone. Setiap kali dia minta masuk, selalu gue jitak. Makannya ga suka. BTW masalah ini tolong jangan ada yang lapor Kak Seto ya.</p>
D19.SJ13.H154	Omaygat	<p>Tapi puncak dari segala kenorakan adalah saat halaman yang diisi itu ujung kertasnya dilipet, trus dikasih panah dari samping: JANGAN DIBUKA--- Padahal kalo dibuka, isinya cuman beginian doang: TUH, KAN... DIBILANG JANGAN DIBUKA! Omaygat. Parah.</p>
D20.SJ13.H157	Plis	<p>Dengan pelan tapi penuh kebencian, dia melirik ke arah gue. Gue cuma bisa diem sambil pasang tampang mengiba, seolah lagi ngomong “Plis, plis, plis jangan bilang siapa-siapa...”. Lagi-lagi, gue terlalu naif. Tidak sampai sedetik kemudian, terdengar teriakan lantang, “BU GURUUU!!!! ERNEST BERAKKKKKKKK!!!!!!!!!!”</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

4.2.2 Analisis Data Proses Pembentukan Kosakata Slang

Data 1

Kode	Kosakata Slang	Data
D1.SJ1.H3	Bokap Nyokap Gue	Bokap dan nyokap gue dua-duanya keturunan Cina, walaupun dengan kekentalan darah yang berbeda. Dibanding bokap, keluarga nyokap gue tuh lebih <i>original</i> .

Analisis

Dilihat dari wujud kosakata, *bokap* merupakan kata slang. Kata *bokap* digunakan oleh penutur remaja sebagai kata ganti dari *bapak*. Kosakata *bapak* dalam KBBI (2005:106) memiliki arti *orang tua laki-laki*. Seperti yang terdapat pada konteks kutipan cerpen di atas, kata *bokap* merujuk pada panggilan seorang anak terhadap orang tua laki-laknya. Bila ditinjau dari proses pembentukannya, bentuk olahan awal kata *bokap* adalah (1) penyisipan *-ok-* pada kata awal dari *bokap* yaitu *bapak* menjadi *bokapak*, dan (2) bentuk yang sudah disisipi selanjutnya mengalami gejala apokop yaitu dengan lenyapnya bunyi akhir *-ak* menjadi *bokap*. Pembentukan yang terjadi ini sejalan dengan salah satu rumasan proses pembentukan kosakata slang yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu dengan penyisipan *-ok-* pada kata awal, lalu kata yang sudah disisipi mengalami gejala apokop dengan lenyapnya bunyi akhir. Dengan demikian, kosakata slang *bokap* dalam proses pembentukannya

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

dilakukan dengan cara menyisipkan *-ok-* pada kata *bapak* dan selanjutnya mengalami gejala apokop *-ak*.

Kata *nyokap* termasuk dalam kosakata slang yang digunakan oleh penutur remaja dalam situasi percakapan santai dengan sesamanya, terutama dengan teman akrabnya. Bahasa dikalangan penutur remaja ini ternyata banyak diwarnai dengan dialek Jakarta atau Bahasa Betawi, seperti halnya kosakata slang *nyokap* yang dibentuk dari kata dasar *nyak* yang berasal dari dialek Jakarta. Kata *nyak* dalam kamus bahasa Betawi (Sukanta, 2010:86) memiliki arti *ibu* atau *mama*. Sesuai dengan konteks kutipan cerpen di atas, kata *nyokap* juga merujuk pada panggilan seorang anak terhadap orang tua perempuannya, yaitu *ibu* atau *mama*. Bila dilihat dari proses pembentukannya kosakata *nyokap* mengalami lebih dari satu bentuk pengolahan.

Bentuk olahan awal kata *nyokap* yaitu (1) penyisipan *-ok-* pada kata awal dari *nyokap* yaitu *nyak* menjadi *ny-ok-ak* atau *nyokak*, dan (2) bentuk yang sudah disisipi selanjutnya mengalami perubahan bunyi *-ak* menjadi *-ap*, sehingga bentuknya menjadi *nyokap*. Bentuk pengolahan kosakata slang yang seperti itu dianggap mengalami proses yang kompleks karena mengalami lebih dari satu bentuk pengolahan berupa perubahan bunyi yang tidak tetap di akhir suatu kata (Lita, 1990: 13). Proses pembentukan kosakata slang *nyokap* ini sejalan dengan rumasan proses pembentukan kosakata slang yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu dengan penyisipan *-ok-* pada kata awal, namun kosakata slang yang sudah disisipi tidak mengalami gejala apokop melainkan proses perubahan kompleks. Dengan demikian, kata *nyokap*

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

mengalami proses pembentukan yang kompleks yaitu dengan cara penyisipan *-ok-* pada kata *nyak* dan mengalami perubahan bunyi akhir *-ak* menjadi *-ap*.

Gue termasuk dalam wujud kosakata slang yang digunakan penutur remaja sebagai kata ganti yang lebih santai dari kata *saya* atau *aku*. Seperti dalam kamus bahasa Betawi (Sukanta, 2010:47), kosakata *gue* juga memiliki arti *saya* atau *aku*. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hernika Anja Ratna Putri dijelaskan bahwa kosakata slang *gue* sering digunakan oleh orang Tionghoa dan Betawi yang hidup berdampingan. Dalam pergaulan antarmereka, ada beberapa kata Tionghoa yang dipakai oleh orang Betawi dan mengalami sedikit perubahan, termasuk kata “we” yang berubah menjadi “gua” atau “gue” (*lintasberita.com,2011*).

Melengkapi hasil analisis dari Hernika, proses pembentukan dari kosakata slang *gua* yang juga sering diucapkan *gue* memiliki pengucapan yang berbeda, hal ini dikarenakan pada dialek Jakarta sendiri terjadi perubahan pengucapan pada vokal “a” menjadi “e”, perubahan tersebut merupakan salah satu ciri menonjol dari bahasa Betawi (Muhadjir, 2000:62). Oleh karena itu, perubahan bunyi vokal yang menjadi ciri khas dialek Jakarta ini membuat fonem akhir /a/ dari kata *gua* akhirnya berubah dengan fonem /e/ menjadi *gue*, namun perubahan fonem akhir dari kosakata slang tersebut terjadi tanpa merubah maknanya dan kosakata *gua* pun tidak begitu saja hilang, karena penggunaan kosakata *gue* ataupun *gua* digunakan berdasarkan dari kenyamanan para penuturnya. Dengan demikian, kosakata slang *gue* merupakan kosakata yang diambil dari hasil serapan dialek Jakarta.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Ketiga data kosakata slang *bokap*, *nyokap*, dan *gue* merupakan kosakata yang sudah dianalisis dalam penelitian sebelumnya oleh Hernika Anja Ratna Putri yang dijadikan sebagai kajian relevan dari penelitian ini. Namun, ketiga kosakata slang ini dianalisis kembali dengan cara melengkapi penjelasan proses pembentukan kosakata slang dari analisis penelitian sebelumnya dan sebagai bentuk pendokumentasian atas keberتاحannya sebagai kosakata slang yang mulai terkenal untuk digunakan dari generasi muda pada tahun 1990-an yang dipelopori oleh novel *Lupus* karya Hilman Hariwijaya sampai dengan saat ini. Untuk itu, ketiga kosakata ini harus didokumentasikan sebagai bentuk pengakuan atas keberadaannya yang belum tergeser dan masih tetap digunakan hingga saat ini oleh kelompok pengguna bahasa slang (kaula remaja).

Data 2

Kode	Kosakata Slang	Data
D2.SJ1.H4	Lo	Ada beberapa stereotip yang gak bener. Misalnya: 1. ORANG CINA ITU KAYA Ini salah satu miskonsepsi terbesar. Kalo lo kira orang Cina itu rata-rata kaya, berarti lo telah menggunakan majas sinekdoke pars pro toto.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Analisis

Kata *lo* termasuk dalam wujud kosakata slang yang lebih disukai penutur remaja dalam berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa slang. Pada proses pembentukan yang sudah dilakukan oleh Hernika, kosakata slang *lo* merupakan kata yang sering digunakan oleh orang Tionghoa dengan lafal “elo” dan mengalami perubahan ketika dilafalkan oleh orang Betawi dengan dialek Betawi menjadi “lo” atau “lu” (*lintasberita.com,2011*). Dari analisis penelitian ini sendiri melengkapi pemaparan dari proses pembentukan kata *lo* yang dijelaskan oleh Hernika bahwa kosakata slang *lo* atau yang sering diucapkan juga dengan sebutan *lu* tidak memiliki proses pembentukan, karena kosakata slang *lo* yang biasa digunakan oleh penutur remaja ini berasal dari hasil serapan dialek Jakarta. Seperti yang terdapat pada konteks kutipan cerpen di atas, kata *lo* dalam kamus bahasa Betawi (Sukanta, 2010:36) diartikan sebagai kata ganti dari *kamu* atau *kau*.

Berdasarkan pemaparan proses pembentukan kosakata slang tersebut, kosakata *lo* sudah pernah dianalisis oleh Hernika Anja Ratna Putri yang dijadikan sebagai kajian relevan dari penelitian ini. Namun, keberadaan kosakata slang *lo* dianalisis kembali dengan cara melengkapi penjelelasan dari analisis penelitian sebelumnya dan sebagai bentuk pendokumentasian atas keberadaannya yang terus digunakan oleh kelompok remaja. Dengan kata lain, analisis kosakata *lo* ada untuk mendokumentasikan keberadaannya sebagai kosakata slang yang memiliki tingkat ketahanan yang sangat tinggi.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Data 3

Kode	Kosakata Slang	Data
D3.SJ1.H6	PHP	Kalimat ini biasanya membuat pembeli merasa lebih spesial dari pembeli lain. PHP level dewa. Tapi faktanya, kalimat ini ampuh banget.

Analisis

Wujud kosakata slang *PHP* yang terdapat pada data di atas merupakan kata slang yang digunakan dan berkembang di kalangan penutur bahasa remaja daripada bentuk yang sebenarnya, yaitu *Pemberi Harapan Palsu*. Kata *PHP* dalam konteks kutipan cerpen di atas sendiri merujuk pada seseorang pedagang yang selalu memberikan harapan-harapan indah terhadap pembelinya yang ternyata hanyalah harapan kosong atau palsu.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *PHP* termasuk ke dalam singkatan. Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 2009:162). Pembentukan singkatan kosakata slang *Pemberi Harapan Palsu* menjadi *PHP* terjadi melalui pengekaln huruf pertama tiap komponen, yaitu fonem /p/ dari kata *pemberian*, /h/ dari kata *harapan*, dan /p/ dari kata *palsu*. Proses pembentukan kata slang seperti ini sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

pembentukan kata slang dengan cara singkatan. Dengan demikian, kosakata slang *PHP* dalam proses pembentukannya terjadi dengan cara menyingkat huruf awal dari kata *Pemberi Harapan Palsu*.

Data 5

Kode	Kosakata Slang	Data
D5.SJ3.H36-37	Bete	Kenaikan cabe rawit ini bikin para ibu rumah tangga jadi bete , termasuk istri gue. Apalagi kalo dibandingin laki-laki, mayoritas perempuan biasanya doyan makan yang pedes-pedes. Karena bete , alhasil istri gue jadi ngomel-ngomel karena harga cabe rawit gak turun-turun. Ujung-ujungnya kuping gue yang pedes.

Analisis

Bete merupakan wujud kosakata slang yang seringkali diucapkan oleh kelompok penutur bahasa remaja. Bila dianalisis dari proses pembentukannya, kata *bete* berasal dari penyingkatan bahasa asing. Kata *bete* berasal dari kata asing (Inggris) *boring time* atau *bad time*. Kata *boring* memiliki arti ‘membosankan’ (Kamus Inggris-Indonesia, 1996:76), kata *time* memiliki arti ‘waktu’ (Kamus Inggris-Indonesia, 1996:592), sedangkan kata *bad* memiliki arti ‘buruk’ (Kamus Inggris-

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Indonesia, 1996:51). Jadi, kata *boring time* atau *bad time* dapat diartikan sebagai ‘waktu yang membosankan’ atau ‘waktu yang buruk’.

Penyingkatan kata *boring time* atau *bad time* menjadi *bete* yaitu dengan cara pengekelan huruf pertama tiap komponennya, yaitu fonem /b/ dari kata *boring* atau *bad* dan fonem /t/ dari kata *time*. Namun, singkatan *BT* dari kata *boring time* atau *bad time* ini berubah bentuknya sesuai dengan cara pengucapannya, sehingga kata *BT* diucapkan menjadi *bete*. Begitu pula dengan konteks kutipan cerpen di atas, Ernest Prakasa memilih menggunakan kosakata *bete* yang sesuai dengan pengucapannya. Dengan demikian, berdasarkan konteks kosakata slang yang ada dalam kutipan cerpen tersebut, proses pembentukan kosakata slang *BT* yang termasuk dalam jenis singkatan berubah jenisnya menjadi akronim ketika konteks penggunaan kosakatanya berupa *bete*. Proses pembentukan kata slang yang mengalami penyingkatan seperti kata *BT* ini sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi pembentukan kata slang dengan cara singkatan, sedangkan proses pembentukan kata slang yang mengalami penyingkatan seperti kata *bete* ini sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang diungkapkan oleh Lita (1990:7) dan Sumarsono (2009:154), yaitu pembentukan kosakata slang yang mengalami proses akronim.

Berdasarkan konteks kutipan cerpen di atas, kata slang *bete* merujuk pada sikap seorang istri yang kesal dengan keadaan atau waktu yang buruk atas kenaikan harga cabai. Keadaan yang buruk atas kenaikan harga cabai itu sering kali terjadi, sehingga dia merasa hal tersebut sangat membosankan dan hal ini pula yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

menyebabkan amarahnya tidak dapat diredam dan akhirnya kekesalannya pun dilampiaskan kepada suaminya.

Data 6

Kode	Kosakata Slang	Data
D6.SJ4.H46-47	Unyu	Kok bisa-bisanya ya ketuker antara kepinging sama kalajengking. Kepinging kan unyu , capitnya imut, badannya warna-warni. Kalo kalajengking kan sangar gitu. Item, ada sengat beracunnya. Gue rasa si kalajengking juga tersinggung dikatain kepinging.

Analisis

Kata *unyu* termasuk dalam kosakata slang. Dalam perkembangannya, kosakata ini terus berkembang dan semakin populer di kalangan remaja, sehingga kosakata slang ini sudah sering digunakan remaja dalam berkomunikasi dengan kelompoknya sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan untuk menggantikan kata *lucu*, *imut*, atau *menggemaskan*. Dalam konteks kutipan cerpen di atas, kata *unyu* juga dimaksudkan untuk menyebutkan binatang kepinging yang lucu dan imut.

Bila ditinjau bagaimana proses pembentukan kata *unyu*, tidak dapat diketahui bagaimana asal-usul atau rumusa kata ini dibentuk. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kata ini termasuk dalam kata slang yang dibentuk secara kesepakatan oleh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

penutur bahasa remaja. Aturan pembentukan bahasa slang yang cenderung tidak konsisten membuat sejumlah kata slang tidak diketahui asal-usulnya. Peroses pembentukan kosakata slang *unyu* ini sejalan dengan salah satu rumusan yang diungkapkan oleh Sumarsono (2009:154), yaitu kosakata yang terbentuk dengan tidak memiliki rumusan, namun lebih karena kesepakatan. Dengan demikian, kosakata slang *unyu* terbentuk karena kesepakatan penguana bahasanya.

Data 7

Kode	Kosakata Slang	Data
D7.SJ5.H59	ABG	<p>Pesertanya semuanya anak SMA. Dan pas sesi Tanya jawab, muncullah pertanyaan-pertanyaan yang bikin pala gue puyeng. Salah satu remaja putri, potongan ABG gaul dengan kacamata frame tebal dan <i>cardigan</i>, sebut saja namanya Mawar, dengan cueknya nanya kayak gini sama dokternya:</p> <p><i>“Dok, sebenarnya keperawanan itu hilangnya dengan cara apa dok? Kalo anunya masuk tapi cuma setengah, tetep perawan ga?”</i></p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Analisis

ABG merupakan wujud kosakata slang yang lebih sering digunakan oleh kelompok penutur bahasa remaja dalam berkomunikasi daripada bentuk yang sebenarnya. Kata slang *ABG* merupakan bentuk singkatan dari *Anak Baru Gaul*, *Angkatan Babe Gue*, dan *Anak Baru Gede* (Mastuti, 2008:90). Namun, dalam konteks kutipan cerpen di atas, kata *ABG* lebih kepada singkatan dari *Anak Baru Gede* yang merujuk pada seorang putri SMA yang baru mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, namun sudah berani bertanya mengenai cara hilangnya keperawanan wanita.

Ditinjau dari proses pembentukannya, kata *ABG* termasuk dalam singkatan yang dibentuk dengan cara pengeklaman huruf pertama tiap komponen dari kata *Anak Baru Gede*, yaitu pengeklaman fonem /a/ dari kata *anak*, /b/ dari kata *baru*, dan /g/ dari kata *gede*. Proses pembentukan kata slang *ABG* sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan kosakata slang yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi pembentukan kata slang dengan cara singkatan. Dengan demikian, kosakata slang *ABG* termasuk dalam jenis singkatan.

Data 8

Kode	Kosakata Slang	Data
D8.SJ5.H61	Cewek Cowok	Suatu hari, gue ngobrolin tentang ini sama temen gue, cewek , dan dia cerita kalo dulu waktu dia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

		<p>kecil, bokap dan nyokapnya suka ngajak dia dan adiknya yang cowok mandi bareng. Mau gak mau, disitu mereka sambil belajar, bedanya fisik laki-laki dan perempuan.</p>
--	--	---

Analisis

Kata *cewek* dan *cowok* lazim diucapkan sebagai wujud kosakata slang di kalangan penutur remaja. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hernika Anja Ratna Putri dijelaskan bahwa kosakata slang *cowok* sering disisipi dengan infiks -in- sehingga berubah menjadi *cinowino*. Pada kata *cowok* terjadi tiga proses pembentukan, yaitu penyisipan -in- dalam suku kata “co” menjadi “cino”, kemudian -in- dalam kata “wok” menjadi “wino”, dan penanggalan fonem /k/. Selain itu, pada kata *cewek* terjadi proses pembentukan, yaitu penyisipan -in- sehingga menjadi *cinewine*. Suku kata “ce” menjadi “cine”, kemudian penyisipan -in- dalam kata “wek” menjadi “wine”.

Berbeda dengan pendapat Hernika, pada analisis penelitian ini sendiri proses pembentukan dari kosakata slang *cewek* dan *cowok* sama seperti kosakata slang *unyu*, yaitu tidak diketahui bagaimana proses pembentukan kosakatanya. Kosakata slang tersebut terbentuk dengan adanya kesepakatan bersama para penutur penggunanya untuk menyebut *wanita*, *perempuan*, atau *putri* dengan sebutan “cewek” dan *laki-laki*, *pria*, atau *putra* dengan sebutan “cowok”. Proses pembentukan kosakata slang *cewek* dan *cowok* ini sejalan dengan salah satu rumusan yang diungkapkan oleh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Sumarsono (2009:154), yaitu kosakata yang terbentuk dengan tidak memiliki rumusan, namun lebih karena kesepakatan. Dengan demikian, kosakata slang *cowok* dan *cewek* terbentuk karena kesepakatan para pengguna bahasa slang.

Dari hasil analisis kosakata slang *cewek* dan *cowok* di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata slang *cewek* dan *cowok* ini dianalisis kembali dengan proses pembentukan kosakata slang yang berbeda dengan hasil analisis proses pembentukan yang dilakukan oleh Hernika Anja Ratna Putri dan sebagai bentuk pendokumentasian atas keberthannya sebagai kosakata slang yang sampai saat ini masih tetap digunakan oleh kelompok pengguna bahasa slang (kaula remaja).

Data 9

Kode	Kosakata Slang	Data
D9.SJ6.H70	Cupu	Dan tak lama kemudian, gue baru sadar betapa salahnya keputusan gue itu. Pas berhenti di halte Harmoni, segerombolan anak STM pun naik bis tersebut. Dan bagi mereka, naik bis itu adalah kegiatan <i>multitasking</i> . Sambil bergerak ke titik A ke titik B, sambil memanen ladang yang siap dituai. Iyalah gimana ga siap dituai, itu bis isinya Cina-Cina cupu gitu. Pasrah kita.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Analisis

Cupu termasuk dalam kosakata slang. Kosakata tersebut banyak digunakan dan berkembang di kalangan penutur remaja. Kata *cupu* memiliki arti *culun punya* (Mastuti, 2008:105). Secara lebih jelas kata *cupu* merupakan bentuk ungkapan untuk seseorang yang berpenampilan culun, aneh, dan tidak mengikuti perkembangan gaya modern. Sesuai dengan konteks kutipan cerpen di atas, kosakata slang *cupu* merujuk pada orang-orang cina yang berpenampilan culun dan mudah untuk ditinds.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *cupu* termasuk dalam bentuk akronim. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Waridah, 2008:121). Kosakata slang *cupu* merupakan bentuk pemendekan dari kata *culun* dan *punya*. Pembentukan kata *cupu* terjadi melalui pengekalan suku pertama dari tiap komponen, yaitu *cu* yang diambil dari kata *culun* dan *pu* diambil dari kata *punya*. Proses pembentukan seperti ini sesuai dengan rumusan pembentukan kosakata slang yang telah diberikan oleh Lita (1990:7) dan Sumarsono (2009:154), yaitu pembentukan kosakata slang yang mengalami proses akronim. Dengan demikian, *cupu* termasuk dalam bentuk akronim.

Data 10

Kode	Kosakata Slang	Data
D10.SJ7.H78	Boker	Bayangkan lo lagi di dalem toilet pesawat. Kalo lo pipis sih gampang, lah gimana kalo lagi boker ? Masalahnya, orang yang gak kepepet banget, ga mungkin mau boker di pesawat. Gak nyaman lah.

Analisis

Kata *boker* merupakan kata slang. *Boker* memiliki arti *berak*, *buang air besar*, dan *tempat pelacuran* (Rahardja dan Loir, 1990:46). Kata *boker* biasa digunakan oleh penutur remaja sebagai kata rahasia yang digunakan untuk lebih memperhalus ungkapan membuang air besar. Seperti dalam konteks kutipan cerpen di atas, kata *boker* merujuk pada bayangan seorang penumpang pesawat yang tidak nyaman jika *berak* atau *buang air besar* di dalam toilet pesawat.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, bentuk olahan awal kata *boker* adalah (1) penyisipan *-ok-* pada kata *berak* menjadi *b-ok-erak*, dan (2) bentuk yang sudah disisipi selanjutnya mengalami gejala apokop yaitu dengan lenyapnya bunyi akhir *-ak* menjadi *boker*. Proses pembentukan pada kosakata *boker* ini sejalan dengan salah satu rumasan proses pembentukan kosakata slang yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu dengan penyisipan *-ok-* pada kata awal, lalu kata yang sudah disisipi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

mengalami gejala apokop dengan lenyapnya bunyi akhir. Dengan demikian, proses pembentukan kosakata *boker* dengan cara menyisipkan *-ok-* pada kata *berak* dan mengalami gejala apokop *-ak*, dan perubahan tersebut terjadi tanpa mengubah maknanya.

Data 11

Kode	Kosakata Slang	Data
D11.SJ8.H90	Gokil	Sambil nunggu makanan datang, gue merenung. Gokil juga ya, Rp 225.000,- Cuma dapet separo iga babi. Babi apaan sih ini? babi yang terpilih? Babi dari golongan elit yang gak bergaul dengan babi jelata?

Analisis

Gokil termasuk ke dalam kosakata slang yang digunakan oleh kelompok penutur bahasa remaja dalam mengungkapkan sesuatu yang terjadi diluar akal sehat.

Hal ini sejalan dengan arti yang ditulis oleh Mastuti (2008:112) dalam kamus bahasa gaulnya bahwa kata *Gokil* sendiri dapat diartikan sebagai kata *gila*, *engga asyik*, dan *norak*. Penggunaan kata *gokil* pada konteks kutipan cerpen di atas merujuk pada kata *gila* untuk ungkapan ketidak percayaannya seseorang terhadap harga separo iga babi.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *gokil* itu sendiri berasal dari kata *gila* dengan rumusan, yaitu (1) disusutkannya 3 fonem pertama: *gila* menjadi *gil*, dan (2) bentuk *gil* disisipi *-ok-* di belakang fonem yang pertama menjadi *gokil*. Dengan demikian, *gokil* dalam proses pembentukan bahasa slang dilakukan dengan cara menyisipkan *-ok-* pada kata *gila*. Proses pembentukan kosakata slang seperti ini sejalan dengan rumusan yang diungkapkan oleh Sumarsono (2009:154), yaitu terbentuk dengan penyisipan *-ok-* di tengah kata yang sudah disusutkan. Dengan demikian, proses pembentukan kosakata slang *gokil* dengan cara menyisipkan *-ok-* pada kata *gila* yang sudah disusutkan menjadi *gil*.

Data 12

Kode	Kosakata Slang	Data
D12.SJ9.H101	Curhat	Kalo mau direnungkan, lumayan gila juga ya betapa pola komunikasi kita ini udah mengalami digitalisasi. Segala macam dituangkan di media-media kayak Facebook, Twitter, Whatsapp, KakaoTalk, dan lain-lain. Mulai dari curhat , bikin puisi, marah-marah, sampe cuma sekedar menyapa aja sekarang butuh koneksi internet.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Analisis

Curhat termasuk dalam kosakata slang yang lazim diucapkan penutur remaja.

Biasanya kata slang ini digunakan kalangan penutur remaja untuk memperingkas ungkapan *curahan hati* (Mastuti, 2008:105). Kosakata slang *curhat* dalam konteks kutipan cerpen di atas sendiri merujuk pada kegiatan berbincang-bincang dalam mengeluarkan keluh kesah yang dapat dituangkan melalui media sosial internet, sehingga kegiatan *curhat* saat ini sangat membutuhkan koneksi internet.

Bila dilihat dari proses pembentukannya, kata *curhat* mengalami proses pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu *cur* yang diambil dari kata *curahan* dan *hat* diambil dari kata *hati*. Proses pembentukan seperti ini sesuai dengan rumusan pembentukan kosakata slang yang telah diberikan oleh Lita (1990:7) dan Sumarsono (2009:154), yaitu pembentukan kosakata slang yang mengalami proses akronim. Dengan demikian, *curhat* termasuk dalam jenis akronim.

Data 13

Kode	Kosakata Slang	Data
D13.SJ9.H101	OTW	Coba pikir lagi, seberapa sering kita bilang OTW alias <i>on the way</i> , padahal belum beranjak dari tempat? Orang yang bilang OTW itu belum tentu beneran udah jalan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Analisis

Dilihat dari wujud kosakata, *OTW* merupakan kata slang yang sering diucapkan oleh para remaja, sehingga menjadi akrab di telinga. Penggunaan bahasa yang lebih peraktis membuat kelompok penutur bahasa remaja lebih menyukai bahasa singkat *OTW* dari pada bentuk yang sebenarnya, yaitu *on the way*. Dalam kamus gaulnya, Mastuti (2008:134) menuliskan bahwa kata *OTW* memiliki arti *dalam perjalanan*. Seperti yang terdapat pada konteks kutipan cerpen di atas, kosakata *OTW* merujuk pada kegiatan seseorang yang sering mengatakan sedang dalam perjalanan walaupun sebenarnya belum beranjak sedikitpun untuk pergi ke tempat tujuan.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *OTW* termasuk ke dalam singkatan yang berasal dari meminjam kosakata bahasa asing. Bentuk singkatan kata *OTW* terjadi melalui proses pengeklaman huruf pertama tiap komponen dari kata *on the way*, yaitu pengeklaman fonem /o/, /t/, dan /w/. Pembentukan kata slang seperti ini sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi pembentukan kata slang dengan cara singkatan. Dengan demikian, kata slang *OTW* merupakan bentuk bahasa Inggris yang mengalami penyingkatan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Data 14

Kode	Kosakata Slang	Data
D14.SJ9.H103	Lebay	<p>Temen gue punya anak umur satu taun, udah dibikinin akun. Trus ngetwitnya gini:</p> <p><i>“Aku seneng deh hari ini jalan-jalan sama Papa & Mama! ^_^”</i></p> <p>Lebay gila ada bocah umur satu taun bisa ngomong gitu.</p>

Analisis

Kata *lebay* merupakan kata slang yang akhir-akhir ini menjadi populer sebagai kosakata slang yang sering diucapkan oleh kalangan remaja. *Lebay* memiliki arti *orang yang bergayak norak* (Mastuti, 2008:124). Dalam konteks kutipan cerpen di atas sendiri kata *lebay* merujuk pada tingkah laku norak atau berlebihan yang dimiliki oleh orangtua seorang anak dan diri mereka mengaku-ngaku sebagai anaknya yang masih berumur 1 tahun yang sudah bisa menuliskan ungkapan rasa bahagianya karena sudah pergi jalan-jalan dengan kedua orangtuanya.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kosakata *lebay* memiliki pengolahan kata yang mempunyai kemiripan pada bentuk bagian awalnya dengan bentuk asalnya yaitu *lebih*. Proses pembentukan kata dari *lebih* menjadi *lebay* sendiri dibentuk melalui perubahan dua fonem akhir, yaitu dua fonem /i/ dan /h/ pada kata

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

lebih digantikan dengan fonem /a/ dan /y/, sehingga kata *lebih* berubah menjadi *lebay*. Pengolahan kata yang seperti ini oleh Lita (1990:15) dikatakan bahwa tampaknya perubahan sengaja dilakukan oleh para penuturnya yaitu para remaja sekadar untuk membuat bentuk yang berbeda dari bentuk yang digunakan oleh khalayak umum sehari-hari. Dengan demikian, kosakata slang *lebay* termasuk dalam kelompok kata yang mirip dengan kata asalnya yang terbentuk melalui perubahan fonem.

Data 15

Kode	Kosakata Slang	Data
D15.SJ9.H103-104	Kopdar	<p>Kalo Tuhan punya twitter dan diminta folbek mulu, gue rasa dia ga akan marah sih. Palingan nyaut:</p> <p><i>“OK, gampang itu. Tapi kita kopdar dulu yuk? Oh @Malaikat_Izrail, tolong jemput nih, ada yang mau ketemuan ama gue.”</i></p>

Analisis

Kopdar termasuk dalam kosakata slang. Kosakata ini dalam kamus bahasa gaul memiliki arti *kopi darat* (Mastuti, 2008:122). Kata *kopdar* pertama kali dipopulerkan oleh Sys NS dari radio Prambors Jakarta dalam segment WARKOP di

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

akhir era 70an. *Kopdar* merupakan istilah yang digunakan untuk berjanjian dan melakukan pertemuan atau bertatap muka secara langsung disuatu tempat yang sudah disepakati bersama (Ismail, 2014:62). Dalam konteks kutipan cerpen di atas, kata *kopdar* merujuk pada ajakan Tuhan yang ingin bertemu dengan orang yang terus meminta dirinya untuk memfolbek balik twitter seseorang yang suka minta di folbek kepadanya.

Penggunaan kata *kopdar* lebih disukai oleh kalangan penutur remaja yang pada dasarnya memang menyukai bahasa yang lebih singkat dan lincah. Kata *kopdar* dibentuk dengan cara pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu *kop* yang diambil dari kata *kopi* dan *dar* diambil dari kata *darat*. Pembentukan yang dialami oleh kata *kopdar* sejalan dengan rumusan pembentukan kosakata slang yang telah diberikan oleh Lita (1990:7) dan Sumarsono (2009:154), yaitu pembentukan kosakata slang yang mengalami proses akronim. Dengan demikian, *kopdar* termasuk dalam bentuk akronim.

Data 16

Kode	Kosakata Slang	Data
D16.SJ10.H113-114	Salting CCP	Boro-boro ngajak ngobrol, ketemu mata aja salting . Akhirnya gue cuman bisa CCP alias curi-curi pandang. Dan gara-gara ga berani <i>make</i>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

		<i>a move</i> , ujung-ujungnya gue kesalip sama Indra, temen satu angkatan gue.
--	--	---

Analisis

Kata *salting* yang terdapat pada data di atas merupakan wujud kosakata slang.

Kelompok penutur bahasa remaja lebih menyukai singkatan ini dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, karena istilah kata slang ini hanya dapat dimengerti oleh sesama pengguna bahasa remaja, sehingga penutur kata slang ini tidak perlu merasa malu dengan orang lain yang tidak mengerti istilah tersebut. Bentuk kata *salting* merupakan singkatan dari *salah tingkah* (Mastuti, 2008:140). Sesuai dengan arti singkatan tersebut, kata *salting* dalam konteks kutipan cerpen di atas merujuk pada tingkah seorang remaja laki-laki yang tiba-tiba menjadi salah dan berlebihan ketika malu saat bertemu dengan perempuan yang disukainya. Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *salting* terjadi dengan cara pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu *sal* yang diambil dari kata *salah* dan *ting* diambil dari kata *tingkah*.

Proses pembentukan kosakata *salting* sesuai dengan rumusan pembentukan kosakata slang yang telah diberikan oleh Lita (1990:7) dan Sumarsono (2009:154), yaitu pembentukan kosakata slang yang mengalami proses akronim. Dengan demikian, kosakata slang *salting* termasuk dalam jenis akronim.

Dilihat dari wujud kosakata, *CCP* merupakan kata slang. Bentuk singkat dari *CCP* dianggap lebih mempraktiskan penutur bahasa remaja dalam berkomunikasi dengan kelompoknya. *CCP* adalah singkatan dari *curi-curi pandang* (Mastuti,

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

2008:100). Kata *CCP* dalam konteks kutipan cerpen di atas merujuk pada seorang remaja laki-laki yang hanya bisa memperhatikan seorang remaja perempuan yang disukainya secara diam-diam. Ditinjau dari proses pembentukannya kata *CCP* terbentuk dari proses pengekelan huruf pertama tiap komponen dari kata *curi-curi pandang*, yaitu pengekelan fonem /c/ dari kata *curi*, /c/ dari kata *curi*, dan /p/ dari kata *pandang*. Pembentukan kata slang *CCP* sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi pembentukan kata slang dengan cara singkatan. Dengan demikian, *CCP* termasuk dalam bentuk singkatan.

Data 17

Kode	Kosakata Slang	Data
D17.SJ10.H114	PDKT	Pas tau mereka jadian, perasaan gue campur aduk. Mau marah, salah sendiri juga ngga PDKT duluan. Mau diem aja juga ga ikhlas.

Analisis

PDKT termasuk dalam kosakata slang yang lazim diucapkan penutur remaja.

PDKT sendiri memiliki arti *pendekatan* (Mastuti, 2008:136) atau biasa diartikan sebagai proses seseorang dalam mendekati seseorang (lawan jenis) yang disukainya.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Dalam konteks kutipan cerpen di atas kata *PDKT* merujuk pada penyesalan seorang remaja laki-laki yang tidak lebih dulu mendekati perempuan yang disukainya.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata slang *PDKT* terbentuk dari proses pengekelan huruf secara tidak beraturan dari kata *pendekatan*, yaitu dengan mengekalkan fonem /p/, /d/, /k/, dan /t/. Pembentukan kata slang *PDKT* sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi pembentukan kata slang dengan cara singkatan. Dengan demikian, *PDKT* termasuk dalam bentuk singkatan.

Data 18

Kode	Kosakata Slang	Data
D18.SJ11.H133	BTW	Untung anak gue ga suka Timezone. Setiap kali dia minta masuk, selalu gue jidak. Makannya ga suka. <i>BTW</i> masalah ini tolong jangan ada yang lapor Kak Seto ya.

Analisis

BTW termasuk kosakata slang yang berasal dari meminjam kosakata bahasa Inggris. Bagi para remaja, penggunaan bahasa asing dianggap dapat menaikkan gengsi dirinya. Untuk itu penutur bahasa remaja lebih menyukai bahasa singkat *BTW* dari pada bentuk yang sebenarnya, yaitu *by the way*. Kata slang *BTW* memiliki arti

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

ngomong-ngomong. Pada konteks kutipan cerpen di atas, kosakata *BTW* merujuk pada rahasia seorang bapak yang meminta cerita suka menjitak anaknya saat meminta masuk ke Timezone tidak diberitahukan ke Kak Seto.

Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *BTW* merupakan bentuk singkatan yang terbentuk melalui proses pengeklaman huruf pertama tiap komponen dari kata *by the way*, yaitu pengeklaman fonem /b/, /t/, dan /w/. Pembentukan kata slang seperti ini sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan yang dikemukakan oleh Lita (1990:7), yaitu terjadi pembentukan kata slang dengan cara singkatan. Dengan demikian, *BTW* merupakan bentuk singkatan dari bahasa asing.

Data 19

Kode	Kosakata Slang	Data
D19.SJ13.H154	Omaygat	<p>Tapi puncak dari segala kenorakan adalah saat halaman yang diisi itu ujung kertasnya dilipet, trus dikasih panah dari samping:</p> <p>JANGAN DIBUKA---></p> <p>Padahal kalo dibuka, isinya cuman beginian doang:</p> <p>TUH, KAN... DIBILANG JANGAN DIBUKA!</p> <p>Omaygat. Parah.</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Analisis

Kata *omaygat* merupakan wujud kosakata slang yang diucapkan oleh kelompok penutur bahasa remaja. Bila dianalisis dari proses pembentukannya, kata slang tersebut terbentuk dari pengindonesiaan bahasa asing *oh my god* yang berubah sesuai dengan pelafalannya menjadi *omaygat*. Kata *oh my god* sendiri merupakan kata asing (Inggris) yang memiliki arti *ya Tuhan*. Proses pembentukan kosakata *omaygat* ini sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan kosakata slang yang dikemukakan oleh Mastuti (2008:59), yaitu dengan pengindonesiaan bahasa asing (Inggris).

Berdasarkan konteks kutipan cerpen di atas, kata slang *omaygat* merujuk pada sikap seorang anak sekolah yang merasa heran dan merasa tulisan "Jangan Dibuka" merupakan hal yang berlebihan dalam penulisan biodata di buku diary temannya, karena kertas yang dilipat dan ditulisi kata tersebut di dalamnya hanya terdapat tulisan yang tidak penting. Untuk itu, anak tersebut mengucapkan kata *omaygat* untuk mengungkapkan rasa heran yang bercampur dengan rasa kesal.

Data 20

Kode	Kosakata Slang	Data
D20.SJ13.H157	Plis	Dengan pelan tapi penuh kebencian, dia melirik ke arah gue. Gue cuma bisa diem sambil pasang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

tampang mengiba, seolah lagi ngomong “Plis, plis, plis jangan bilang siapa-siapa...”. Lagi-lagi, gue terlalu naif. Tidak sampai sedetik kemudian, terdengar teriakan lantang, “BU GURUUU!!!! ERNEST BERAKKKKKKKK!!!!!!!!!!!!”

Analisis

Plis merupakan wujud kosakata slang yang diucapkan oleh kelompok penutur bahasa remaja. Kosakata slang ini berasal dari meminjam kosakata bahasa Inggris *please*, yang memiliki arti *tolong* atau *memohon* (Kamus Inggris-Indonesia, 1996:169). Bila ditinjau dari proses pembentukannya, kata slang tersebut terbentuk dari pengindonesiaan bahasa asing *please* yang berubah bentuknya sesuai dengan pelafalannya menjadi *plis*. Proses pembentukan kosakata *plis* sejalan dengan salah satu rumusan proses pembentukan kosakata slang yang dikemukakan oleh Mastuti (2008:59), yaitu dengan pengindonesiaan bahasa asing (Inggris). Berdasarkan konteks kutipan cerpen di atas, kata slang *plis* merujuk pada permohonan dalam hati seorang anak di sekolah yang memohon atau berharap kepada teman sebangkunya untuk tidak memberitahu siapapun tentang keadaannya yang tidak sengaja buang air besar di celana akibat perutnya yang sakit.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis

Cerpen merupakan salah satu bentuk dari media cetak yang mampu menjadi sarana terhadap pemakaian bahasa yang sangat beragam. Terbukti dengan munculnya beberapa cerpen yang dikemas dengan beberapa penggunaan bahasa yang cenderung memakai bahasa slang yang terkesan santai dan tidak kaku. Dengan kata lain, cerpen mampu menjadi salah satu sarana untuk menyosialisasikan bahasa slang yang kini semakin banyak digunakan oleh remaja Indonesia, baik yang berada di kota maupun desa. Selain itu, penggunaan bahasa slang juga memberikan daya tarik tersendiri bagi para pembacanya terhadap buku bacaan yang ringan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa di dalam teks cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa terdapat 23 wujud kosakata slang. Hasil penelitian dari 23 data kosakata slang tersebut ditemukan 4 jenis kosakata slang dengan penyisipan -ok-, 2 jenis kosakata slang dari hasil serapan dialek Jakarta atau Bahasa Betawi, 5 jenis kosakata slang berbentuk akronim, 6 jenis kosakata slang berbentuk singkatan, 2 jenis kosakata slang dari pengindonesiaan bahasa asing (Inggris), 3 jenis kosakata slang dari penggunaan istilah lain atau kesepakatan, dan 1 jenis kosakata slang dari perubahan bunyi atau fonem.

Wujud kosakata slang dengan penyisipan -ok- merupakan bentuk kosakata bahasa Indonesia baku yang mengalami penambahan sisipan -ok- ditengah kata dan mengalami gejala apokop ataupun penambahan sisipan -ok- di tengah kata yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

sudah disusutkan. Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan kosakata slang yang dapat digolongkan dalam jenis kosakata slang dengan penyisipan -ok-, yaitu kosakata slang *bokap*, *nyokap*, *boker*, dan *gokil*. Adapun kosakata awal dari kosakata slang tersebut, yaitu *bokap* berasal dari kata *bapak*, *nyokap* berasal dari kata *nyak* atau yang dimaksud dengan *ibu*, *boker* berasal dari kata *berak*, dan *gokil* berasal dari kata *gila*.

Wujud kosakata slang dengan serapan dialek Jakarta merupakan bentuk kosakata slang yang berasal dari hasil serapan kosakata dialek Jakarta atau bahasa Betawi. Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan kosakata slang yang dapat digolongkan dalam jenis kosakata slang dari hasil serapan dialek Jakarta atau Bahasa Betawi, yaitu kosakata slang *gue* sebagai kata ganti yang lebih santai dari kata *aku* atau *saya* dan *lo* sebagai kata ganti dari kata *kamu*.

Wujud kosakata slang dengan bentuk akronim merupakan bentuk kosakata slang yang secara sengaja dibentuk untuk menyingkat. Penyingkatan kata dilakukan dengan cara menggabungkan suku kata dari kata-kata yang dianggap panjang, namun kata-kata tersebut diucapkan seperti suatu kata tanpa dieja satu persatu. Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan kosakata slang yang dapat digolongkan dalam jenis kosakata slang dengan bentuk akronim, yaitu kosakata slang *cupu* singkatan dari kata *culun punya*, *curhat* singkatan dari kata *curahan hati*, *kopdar* singkatan dari kata *kopi darat*, *salting* singkatan dari kata *salah tingkah*, dan *bete* dari perubahan pengucapan kata *BT* yang disingkat dari kata *boring time* atau *bad time* masuk sebagai jenis kosakata slang akronim karena sesuai dengan konteks penggunaannya.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

Berbeda dengan wujud kosakata akronim, wujud kosakata slang dengan bentuk singkatan merupakan bentuk kosakata yang juga secara sengaja dibentuk untuk menyingkat suatu ujaran, namun penyingkatan kata dilakukan dengan cara menggabungkan setiap huruf dari kata-kata yang dianggap panjang dan kata-kata tersebut diucapkan secara dieja satu persatu. Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan kosakata slang yang dapat digolongkan dalam bentuk singkatan, yaitu kosakata slang *PHP* dari kata *Pemberi Harapan Palsu*, *ABG* dari kata *Anak Baru Gede*, *OTW* dari kata *On The Way*, *CCP* dari kata *Curi-Curi Pandang*, *PDKT* dari kata *pendekatan*, dan *BTW* dari kata *By The Way*.

Wujud kosakata slang dari pengindonesiaan bahasa asing (Inggris) merupakan bentuk kosakata yang dibentuk dengan mengindonesiakan Bahasa Inggris, perubahannya sendiri terbentuk sesuai dengan pelafalannya dan perubahan ini tidak berdampak pada perubahan makna. Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan kosakata slang yang dapat digolongkan dalam jenis kosakata slang pengindonesiaan bahasa asing (Inggris), yaitu kosakata slang *omaygat* dari kata Inggris *Oh May God* yang memiliki arti *ya Tuhan* dan kosakata slang *plis* dari kata Inggris *please* yang memiliki arti *tolong* atau *memohon*.

Wujud kosakata slang dari penggunaan istilah lain atau kesepakatan merupakan bentuk kosakata slang yang secara sengaja dibentuk dengan menggunakan kosakata atau istilah yang sudah ada dalam bahasa Indonesia baku, namun kosakata atau istilah tersebut terkadang akan memiliki makna yang berbeda

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

dan wujud kosakata slang juga dapat dibentuk atas dasar kesepakatan para pengguna bahasa tersebut, sehingga akan terbentuk kata atau istilah baru yang mewakili suatu makna. Berdasarkan hasil analisis, jenis kosakata slang dengan bentuk penggunaan istilah lain atau kesepakatan, yaitu kosakata slang *cewek* sebagai kata ganti *wanita*, *perempuan*, atau *putri*, *cowok* sebagai kata ganti *laki-laki*, *pria*, atau *putra*, dan *unyu* sebagai kata ganti *lucu*, *imut*, atau *menggemaskan*.

Wujud kosakata slang dari perubahan bunyi atau fonem merupakan bentuk kosakata slang yang dibentuk dengan merubah bunyi atau fonem dari kata asalnya yaitu dari bahasa Indonesia baku, sehingga bentuk kosakata slang tersebut akan memiliki pengolahan kata yang menyerupai atau mirip dengan bentuk bagian asalnya. Berdasarkan hasil analisis, kosakata slang *lebay* berasal dari kata *lebih* dapat digolongkan dalam jenis kosakata slang bentuk perubahan bunyi atau fonemnya saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis yang sudah dilakukan dari 23 data kosakata slang tersebut dapat memberikan kejelasan mengenai asal mula terbentuknya kosakata slang tersebut. Selain itu, berdasarkan analisis proses pembentukan kosakata tersebut dapat diketahui bahwa 23 data kosakata slang tersebut memiliki jenis kosakata slang yang berbeda-beda.

4.4 Kaitan Hasil Analisis Data dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa cocok untuk dijadikan bahan ajar di kelas XI SMA. Pembelajaran di kelas XI terdapat

kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai bila dikaitkan dengan penggunaan bahasa slang dalam cerpen.

Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,</p>	<p>3.3 Menganalisis teks cerita cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revisi film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.</p>

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menganalisis teks cerpen, salah satunya menganalisis proses pembentukan kosakata slang dan mampu menulis cerpen dengan kata-kata dan kalimat yang menarik, salah satunya dengan penggunaan bahasa slang. Selain itu, guru perlu menguasai bahasa slang dan memperkenalkannya kepada siswa, karena pemberian pengetahuan mengenai bahasa slang ini dapat membantu siswa untuk menggunakan bahasa ini secara benar dan pada tempatnya. Jadi, penemuan kosakata dan proses pembentukan kosakata slang dalam *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa dapat dimanfaatkan untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas XI SMA.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

4.5 Model Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP) di Kelas XI SMA

RENCANA PELAKSANAAN PEMELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : XI (Sebelas)/ Genap
Materi Pokok : Teks Cerpen
Alokasi Waktu : 4 × 45 Menit (2× pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
 KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek
- 2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspresi
- 3.3 Menganalisis teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator

1. Membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sesuai kaidah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana menyajikan informasi secara lisan
2. Membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sesuai kaidah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana menyajikan informasi secara tulisan

3. Berperilaku tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspres
4. Menemukan dan menganalisis kosakata slang dalam teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
5. Memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan kosakata slang baik secara lisan maupun tulisan

D. Tujuan

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sesuai kaidah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana menyajikan informasi secara lisan
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sesuai kaidah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana menyajikan informasi secara tulisan
3. Selama proses pembelajaran, siswa dapat berperilaku tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspres
4. Setelah proses pembelajaran, siswa dapat menemukan dan menganalisis kosakata slang dalam teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
5. Setelah proses pembelajaran, siswa dapat memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan kosakata slang baik secara lisan maupun tulisan

E. Materi Pemelajaran

- Cerpen
- Struktur cerpen (intrinsik dan ekstrinsik)
- Bahasa slang
 1. Pengertian bahasa slang
 2. Proses pembentukan bahasa slang

F. Pendekatan dan Metode Pemelajaran

- Pendekatan : *Scientific*
- Metode : Diskusi, tanya jawab, dan penugasan

G. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media
 - Teks cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa
 - Powerpoint
2. Alat
 - Laptop
 - Infokus
3. Sumber Belajar
 - BSE Siswa: Maryanto, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi dan Akademik: untuk SMA Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Balitbang, Kemendikbud.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

- BSE Guru: Maryanto, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi dan Akademik: untuk SMA Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Balitbang, Kemendikbud.
- Prakasa, Ernest. 2013. *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*. Jakarta: Rak Buku.
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Gaul VS Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Raharja, Prathama dan Loir, Henri Chambert. 1990. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

H. Langkah-langkah Pemelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

1. Siswa dengan dipimpin salah satu teman kelasnya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai proses pemelajaran dan dilanjutkan kegiatan mengabsen kehadiran peserta didik yang dilakukan oleh guru
2. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan rencana langkah pemelajaran yang akan dilaksanakan
3. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pekerjaan rumah yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya untuk membaca cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* dengan pemelajaran yang akan dilaksanakan
4. Siswa menerima motivasi dari guru agar lebih berpartisipasi dalam proses pemelajaran

b. Kegiatan Inti

• Mengamati

1. Siswa berhitung dari angka satu sampai empat, sampai seluruh peserta didik memiliki angka urutan masing-masing, kemudian peserta didik membentuk kelompok berdasarkan pada kepemilikan angka urutan yang sama. Selanjutnya, siswa memberi nama kelompoknya berdasarkan kesepakatan bersama
2. Untuk menarik minat dan menggugah kesadaran siswa sebagai remaja berkarakter dan menumbuhkan sikap mengapresiasi karya sastra, peserta didik bersama dengan kelompoknya dipersilakan kembali untuk membaca cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*
3. Untuk membangun kerjasama yang baik, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari, menginventarisasi, dan menuliskan arti beserta cara pembentuka kosakata slang yang ditemukan dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*

• Mempertanyakan

4. Siswa dalam kelompok saling bertanya jawab tentang temuan wujud kosakata slang agar tidak ada perbedaan
5. Untuk membangun sikap rasa percaya diri, siswa dengan bimbingan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang dianggap sulit dalam proses pembelajaran

- **Mengeksplorasi**

6. Siswa dalam kelompok berdiskusi tentang arti dan proses pembentukan dari wujud kosakata slang yang sudah ditemukan dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*
7. Untuk membangun sikap kerjasama dan kejujuran, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya saling bertukar informasi tentang arti ataupun proses pembentukan kosakata slang

- **Mengasosiasikan**

8. Siswa membandingkan hasil diskusi kelompok sendiri dengan kelompok lain tentang arti dan proses pembentukan dari wujud kosakata slang yang sudah ditemukan dalam cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*

- **Mengkomunikasikan**

9. Setiap kelompok dengan sikap tanggung jawab dan percaya diri mempresentasikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
10. Siswa dari kelompok yang lain memperhatikan dengan seksama dan menanggapi dengan lugas dan santun

c. Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
2. Guru memberikan kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang sudah dilakukan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Guru bersama-sama dengan siswa membuat simpulan pelajaran dengan sikap peduli, responsif, dan santun
4. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa
5. Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang disertai dengan menutup pembelajaran

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal

1. Siswa dengan dipimpin salah satu teman kelasnya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai proses pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan mengabsen kehadiran peserta didik yang dilakukan oleh guru
2. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan
3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan rencana langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Siswa menerima motivasi dari guru agar lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran

b. Kegiatan Inti

• Mengamati

1. Siswa kembali dibentuk kelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ada pada pertemuan sebelumnya
2. Siswa bersama dengan kelompoknya dipersilakan untuk membaca kembali hasil analisis wujud kosakata slang yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya
3. Untuk membangun imajinasi siswa, secara individu peserta didik di setiap kelompok menulis sebuah cerpen dengan kosakata slang yang sudah ada dari hasil analisis pada pertemuan sebelumnya

• Mempertanyakan

4. Siswa dalam kelompok saling bertanya jawab tentang cara menulis cerpen
5. Untuk membangun sikap rasa percaya diri, siswa dengan bimbingan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang dianggap sulit dalam proses menulis cerpen

• Mengeksplorasi

6. Untuk membangun sikap kerjasama, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya saling bertukar informasi tentang tentang cara menulis cerpen

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

7. Untuk membangun sikap rasa percaya diri, siswa dibimbing oleh guru untuk mulai menumbuhkan imajinasinya dalam membuat cerpen yang di dalamnya terdapat penggunaan kosakata slang

- **Mengasosiasikan**

8. Dengan sikap percaya diri, para siswa dalam kelompok bertukar hasil cerpen untuk dibaca dan diberi masukan

- **Mengkomunikasikan**

9. Dengan sikap percaya diri, perwakilan dari masing-masing kelompok (bisa dipilih atau ditunjuk oleh guru) membacakan hasil dari cerpen yang dibuat dengan menggunakan kosakata slang
10. Dengan sikap responsif, siswa dari kelompok yang lain memperhatikan pembacaan cerpen dengan seksama

c. Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
2. Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat simpulan pelajaran dengan sikap peduli, responsif, dan santun
3. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa
4. Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang disertai dengan menutup pembelajaran

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

I. Penilaian

Penilaian proses dan hasil belajar

a. Teknik penilaian dan instrumen proses

No.	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses Pembelajaran	Lembar Pengamatan	
2.	Tanggung Jawab				
3.	Responsif				
4.	Imajinatif				
5.	Percaya Diri				

b. Instrument penilaian

Pengamatan sikap

Lembar pengamatan sikap

No.	Nama	Religius				Tanggung Jawab				Responsif				Imajinatif				Percaya Diri			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.																					
2.																					
3.																					
Dst.																					

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

c. Rubrik penilaian sikap

No.	Rubrik	Skor
1.	Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus	4
2.	Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang sering dan mulai ajeg/konsisten	3
3.	Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
4.	Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1

1. Penilaian hasil belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Menganalisis kosakata slang yang bersumber dari cerpen <i>Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest</i> karya Ernest Prakasa	Tes Tertulis	Unjuk Kerja	1. Tentukan wujud dan arti dari kosakata slang yang terdapat dalam teks cerita pendek <i>Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest</i> karya Ernest Prakasa, dan jelaskan bagaimana cara pembentukannya!

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

<p>2. Memproduksi teks cerita pendek yang bersumber dari kosakata slang yang terdapat dari cerpen <i>Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest</i> karya Ernest Prakasa</p>	<p>Tes Tertulis</p>	<p>Unjuk Kerja</p>	<p>2. Menuliskan sebuah teks cerita pendek dengan menggunakan kosakata slang yang ditemukan!</p>
---	---------------------	--------------------	--

Pedoman Penskoran

1. Tentukan wujud dan arti dari kosakata slang yang terdapat dalam teks cerita pendek *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, dan jelaskan bagaimana cara pembentukannya!

Kegiatan	Skor
1. Siswa dapat menentukan dan menjelaskan dengan tepat	5
2. Siswa dapat menentukan dan menjelaskan dengan kurang tepat	3
3. Siswa dalam menentukan dan menjelaskan dengan tidak tepat	1
Skor Maksimal	5

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

2. Menuliskan sebuah teks cerita pendek dengan menggunakan kosakata slang yang ditemukan!

Kegiatan	Skor
1. Siswa dapat menulis teks cerita pendek dengan baik	5
2. Siswa dapat menulis teks cerita pendek dengan kurang baik	3
3. Siswa dapat menulis teks cerita pendek dengan tidak baik	1
Skor Maksimal	5

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (10)}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \frac{\quad}{\quad} \times \quad = \quad$$

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa, peneliti dapat mengemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Kosakata slang yang telah dianalisis berjumlah 23 buah, yaitu *bokap, nyokap, gue, lo, PHP, bete, unyu, ABG, cewek, cowok, cupu, boker, gokil, curhat, OTW, lebay, kopdar, salting, CCP, PDKT, BTW, omaygat*, dan *plis*. Berdasarkan proses pembentukannya, kosakata slang berupa penyisipan *-ok-* yang ditemukan dalam sumber data adalah *bokap, nyokap, boker, gokil*. Dialek Betawi yang ditemukan dalam sumber data adalah *gue* dan *lo*. Bentuk akronim yang ditemukan dalam sumber data adalah *cupu, curhat, kopdar, salting*, dan *bete*. Singkatan yang ditemukan dalam sumber data adalah *PHP, ABG, OTW, CCP, PDKT*, dan *BTW*. Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris) yang ditemukan di dalam sumber data adalah *omaygat*, dan *plis*. Penggunaan istilah lain atau kesepakatan yang ditemukan dalam sumber data adalah *cewek, cowok*, dan *unyu*. Perubahan bunyi atau fonem yang ditemukan dalam sumber data adalah *lebay*.
2. Temuan kosakata slang dan proses pembentukannya dapat dimanfaatkan untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas XI SMA sesuai

dengan Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013, terutama berhubungan dengan menganalisis teks cerpen dan memproduksi teks cerpen.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan masukan, yaitu

1. Penelitian kosakata slang yang terdapat dalam cerpen belum banyak diteliti. Oleh karena itu, peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Untuk mempermudah penelitian selanjutnya, sebaiknya membaca sumber-sumber terbaru yang berhubungan dengan penelitian.
2. Peneliti berharap untuk guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat memperkenalkan cerpen-cerpen baru yang di dalamnya banyak terdapat penggunaan kosakata slang dan memiliki nilai-nilai pendidikan seperti cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* karya Ernest Prakasa. Cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* memiliki kosakata slang yang cukup banyak untuk diteliti mengenai proses pembentukan katanya. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman guru perlu menguasai bahasa slang agar bisa memilih seberapa banyak komponen ini perlu

diperkenalkan kepada siswa sehingga tidak bertentangan dengan tujuan belajar bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013.

3. Peneliti berharap untuk pengelola lembaga pendidikan agar lebih selektif dalam memilih buku sumber yang akan dipergunakan oleh setiap guru bidang studi, sehingga setiap materi ajar sesuai dengan silabus yang berlaku. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memilih buku sumber yang kaya akan materi bermanfaat dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang dikelola.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

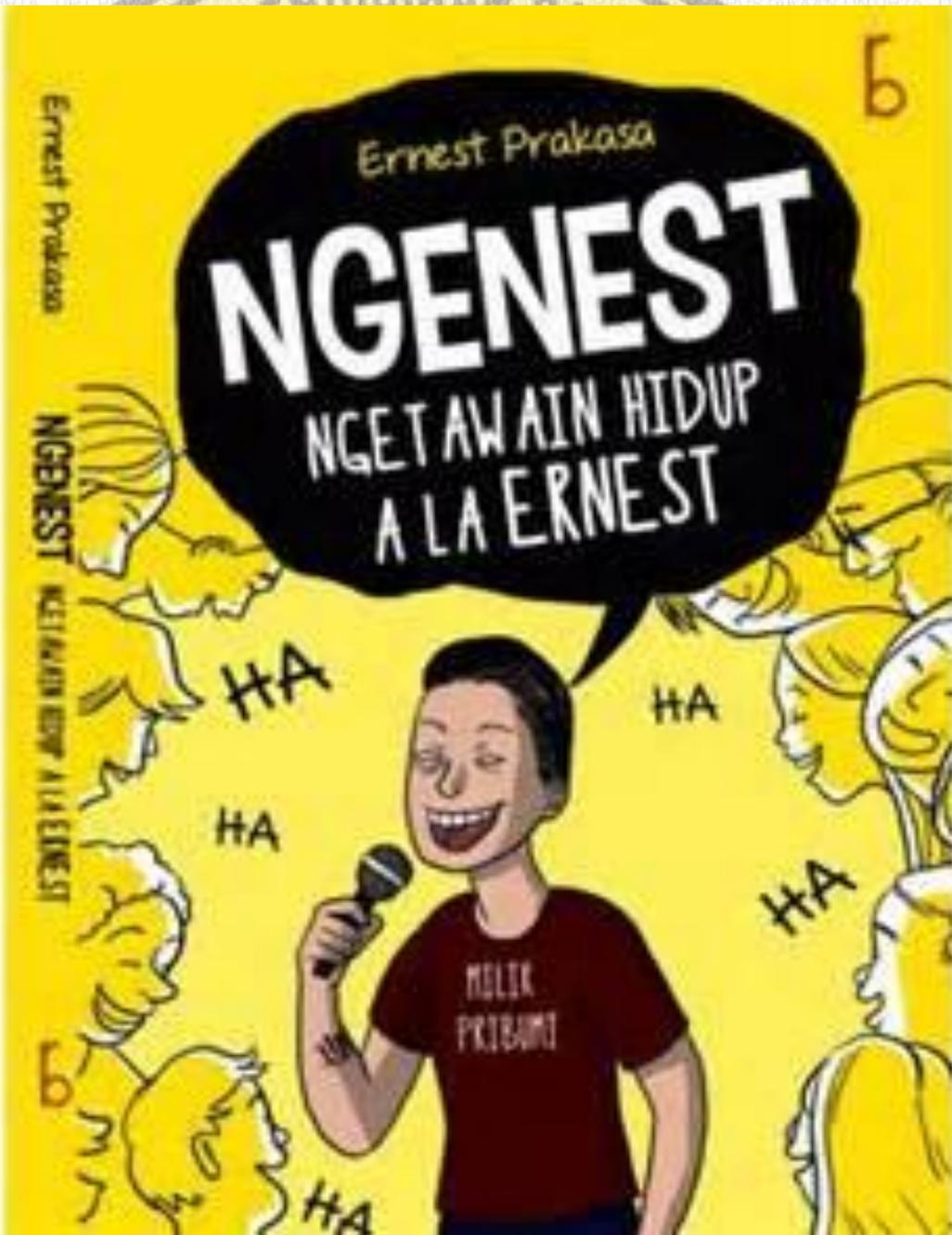
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Puataka.
- Djojuroto, Kinaryati. 2009. *Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Echols, M. John dan Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismail, Saifullah. 2014. *Komunitas Vespa di Kota Makassar: Studi Tentang Gaya Hidup*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kawira, Lita Pamela. 1990. "Bahasa Prokem di Jakarta" dalam *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Muhadjir dan Basuki Suhardi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. "Bahasa dan Linguistik" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Baku VS Bahasa Gaul*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawai: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2012*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Prakasa, Ernest. 2013. *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest*. Jakarta: Rak Buku.
- Putri, Hernika Anja Ratna. 2011. *Analisis Ragam Bahasa Slang dalam Novel Bukan Impian Biasa: Ei Tu Zé Karya Danni Junus dan Rencana Pelaksanaan Pemelajaran Membaca di SMA Kelas XI*. Serang: Untirta
- Raharja, Prathama dan Loir, Henri Chambert. 1990. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanta. 2010. *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi*. Jakarta: Grasindo.
- Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Cerpen Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest

karya Ernest Prakasa



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

PEMERIKSAAN KEABSAHAAN DATA PENELITIAN SKRIPSI

Data Penelitian

No	Jenis	Kosakata Slang	Ya*)	Tidak*)	Keterangan
1	Penyisipan -ok-	Bokap	✓		Bokap & nyokap adalah kosakata yang digunakan pada generasi muda 1990-an yang dipopulerkan oleh Lupus. Namun, penggunaan kata tsb masih digunakan dalam kalangan anak muda. Jadi tetap harus didokumentasikan.
		Nyokap	✓		
		Boker	✓		
		Gokil	✓		
2	Dialek Betawi <i>Penggunaan bahasa asing</i>	Lo	✓		Begitu juga dengan Lo & gue tetap harus didokumentasikan.
		Gue	✓		
3	Akronim <i>Penggunaan istilah lain atau kependekan</i>	Cupu	✓		
		Curhat	✓		
		Kopdar	✓		
		Salting	✓		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

		Bete	✓		
4	Singkatan	PHP	✓		
		ABG	✓		
		OTW	✓		
		CCP	✓		
		PDKT	✓		
		BTW	✓		
5	Pengindonesiaan bahasa asing	Sori		✓	
		Omaygat	✓		
		Plis	✓		
6	Penggunaan istilah lain atau kesepakatan	Cewek	✓		
		Cowok	✓		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

PENYERIKSAAN KEABSAHANAN DATA PENELITIAN SINGKAP

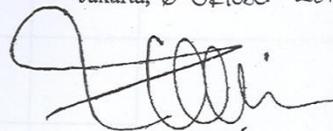
		Unyu	✓		
7	Perubahan Bunyi atau Fonem	Lebay	✓		

*) Berilah tanda ceklis (V) pada kolom "Ya" apabila data kosakata tersebut dianggap sebagai kosakata slang atau pada kolom "Tidak" apabila data kosakata tersebut bukan kosakata slang.

**) Kolom keterangan disediakan untuk keterangan tambahan dari penyidik.

		Bekap	✓		
		Nrkap	✓		
		Baker	✓		
		Gekil	✓		
2	Dialek Betawi	Lo	✓		
		Que	✓		
3	Akreain	Cupa	✓		
		Cambat	✓		
		Kaplar	✓		
		Sating	✓		

Jakarta, 6 Oktober 2014



Sri Munawarah, M.Hum.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

PEMERIKSAAN KEABSAHAAN DATA PENELITIAN SKRIPSI

Data Penelitian

No	Jenis	Kosakata Slang	Ya*)	Tidak*)	Keterangan
1	Penyisipan -ok-	Bokap	✓		
		Nyokap	✓		
		Boker	✓		
		Gokil	✓		
2	Dialek Betawi	Lo	✓		
		Gue	✓		
3	Akronim	Cupu	✓		
		Curhat	✓		
		Kopdar	✓		
		Salting	✓		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

		Bete	✓		
4	Singkatan	PHP	✓		
		ABG	✓		
		OTW	✓		
		CCP	✓		
		PDKT	✓		
		BTW	✓		
5	Pengindonesiaan bahasa asing	Sori		✓	
		Omaygat	✓		
		Plis		✓	
6	Penggunaan istilah lain atau kesepakatan	Cewek	✓		
		Cowok	✓		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

PEMERIKSAAN KEBAHASAAN DATA PENELITIAN SKRIPSI

		Unyu	✓		
7	Perubahan Bunyi atau Fonem	Lebay	✓		

*) Berilah tanda ceklis (V) pada kolom "Ya" apabila data kosakata tersebut dianggap sebagai kosakata slang atau pada kolom "Tidak" apabila data kosakata tersebut bukan kosakata slang.

**) Kolom keterangan disediakan untuk keterangan tambahan dari penyidik.

1	Dialek Betawi	Bekap	✓		
		Nyokap	✓		
		Beker	✓		
		Gukil	✓		
2	Dialek Betawi	Ja	✓		
		Se	✓		
		Opw	✓		
		Carha	✓		
3	Akronim	Kopdar	✓		
		Saling	✓		

Serang, 10 Oktober 2014

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

PEMERIKSAAN KEABSAHAAN DATA PENELITIAN SKRIPSI

Data Penelitian

No	Jenis	Kosakata Slang	Ya*)	Tidak*)	Keterangan
1	Penyisipan <i>-ok-</i>	Bokap	✓		
		Nyokap	✓		
		Boker	✓		
		Gokil	✓		
2	Dialek Betawi	Lo	✓		
		Gue	✓		
3	Akronim	Cupu	✓		
		Curhat	✓		
		Kopdar	✓		
		Salting	✓		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

		Unya		
		Bete	✓	
4	Singkatan	PHP	✓	
		ABG	✓	
		OTW	✓	
		CCP	✓	
		PDKT	✓	
		BTW	✓	
5	Pengindonesiaan bahasa asing	Sori	✓	
		Omaygat	✓	
		Plis	✓	
6	Penggunaan istilah lain atau kesepakatan	Cewek	✓	
		Cowok	✓	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

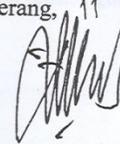
		Unyu	✓		
7	Perubahan Bunyi atau Fonem	Lebay	✓		

*) Berilah tanda ceklis (V) pada kolom "Ya" apabila data kosakata tersebut dianggap sebagai kosakata slang atau pada kolom "Tidak" apabila data kosakata tersebut bukan kosakata slang.

**) Kolom keterangan disediakan untuk keterangan tambahan dari penyidik.

KODE	DATA
1	Dari... (tidak jelas)
2	Ngak bun-bun kayak?

Serang, 11 November 2014



Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan Serang

ACARA KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Afifah Fauziyyah
NIM : 2222102244
Program Studi : Dikstraraja
Pembimbing I : Arip. Senjaya, S.Pd., M. Phil.
Pembimbing II : Dase. Erwin Juansah, M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Bahasa Stang dalam Cerpen Ngenest Ngetawain Hidup Ala Ernest Karya Ernest Prakasa dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis di Kelas XI SMP

Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan		Keterangan
		Pembimbing I	Pembimbing II	
Apr 8/19	Proposal Acc		[Signature]	
Apr 14	bab I paragraf		[Signature]	
Apr 14	bab I Acc		[Signature]	
Apr 14	Bab II paragraf		[Signature]	
Apr 14	Bab I & II Acc	[Signature]	[Signature]	
Apr 14	bab II paragraf. br		[Signature]	
Apr 14	bab II Acc, hmt		[Signature]	
Apr 14	bab III		[Signature]	
Apr 14	paragraf bab III		[Signature]	
Apr 14	bab III Acc		[Signature]	
Apr 14	bab IV paragraf		[Signature]	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Afifah Fauziyyah lahir di Jakarta, 14 Desember 1992 dari seorang ibu bernama Kustiati dan seorang ayah bernama Slamet. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan saat ini bertempat tinggal di Taman Wisma Asri Blok O 36 No. 20 RT. 07 RW.32 Bekasi Utara.

Riwayat pendidikan diawali dari SD Negeri Harapan Baru 3 selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2004, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Babelan dan lulus pada tahun 2007, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Babelan dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dankuliah di FKIP program studi Pendidikan Bahaasa dan Sastra Indonesia.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.